

**METODE PEMBENTUKAN MORAL SANTRI PONDOK
PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN OLEH KH.
ABDULLAH FAQIH**



Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Filsafat Agama

Oleh:

DIANA QOMARIYAH

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2015 014 FA	No. REG : U-2015/FA/014
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Diana Qomariyah

NIM : E01211011

Prodi : Filsafat Agama



dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,



DIANA QOMARIYAH

E01211011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Diana Qomariyah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Agustus 2015

Pembimbing, /



Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

NIP. 198109152009011011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Diana Qomariyah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2015

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,


Dr. Mulid, M.Ag

NIP. 196510021993031002

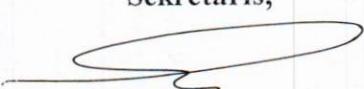
Tim Penguji:

Ketua,


Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

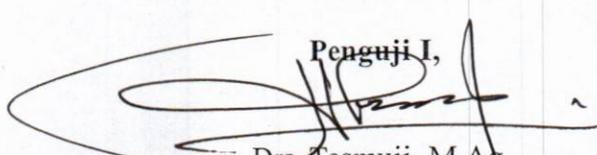
NIP. 198109152009011011

Sekretaris,


H. Syaifulloh Yazid, Lc., MA

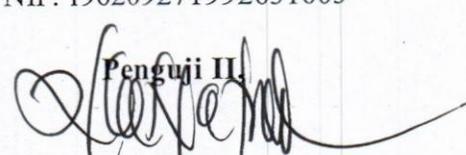
NIP. 197910202015031001

Penguji I,


Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

Penguji II,


Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I

NIP. 197510162002121001

Qomariyah, Diana. 2015. *Metode Pembentukan Moral Santri Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Oleh KH. Abdullah Faqih*, Filsafat Agama. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

Kata Kunci: Moral

Skripsi ini berjudul “Metode Pembentukan Moral Santri Pondok Pesantren Langitan Oleh KH. Abdullah Faqih.” Dalam skripsi ini, rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana peran KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral keagamaan santri Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban dan metode yang digunakan oleh beliau dalam membentuk moral santri. Hal itu perlu dikaji mengingat lulusan Pondok Pesantren Langitan banyak yang menjadi kiai, *ustādh* dan *ustādhah*, pejabat dan lainnya. Tentunya hal itu tidak lepas dari peran KH. Abdullah Faqih sebagai pengasuhnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, kajian literatur dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan perspektif moral, dan teknik penyajian data berupa deskriptif dan naratif.

Peran KH. Abdullah dalam Pondok Pesantren Langitan adalah sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu, beliau juga mengayomi dan gemar membantu masyarakat sekitar serta memberikan ijazah wirid dan doa kepada mereka yang datang *sowan* kepada beliau. Sedangkan metode KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral keagamaan santri adalah metode pembiasaan, nasihat, hukuman, keteladanan dan doa. Beliau selalu berpesan kepada santrinya agar *istiqāmah* shalat berjamaah dan menjaga akhlak. Dalam mendidik, beliau memberikan motivasi kepada santri agar menjalankan syari’at dengan penuh kesadaran bahwa itu merupakan sebuah kewajiban.

Peneliti menyarankan khususnya bagi santri Pondok Pesantren Langitan dan umumnya bagi para pembaca, mari kita tingkatkan ibadah, akhlak dan ketakwaan kita sesuai pesan KH. Abdullah Faqih serta menaati peraturan dengan kesadaran bahwa itu merupakan kewajiban kita. Semoga kita menjadi orang yang bertakwa dan mendapatkan apa yang telah dijanjikan Allah kepada hambanya yang bertakwa.

DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Abstrak	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Pengesahan	v
Pernyataan Keaslian	vi
Motto	vii
Persembahan	viii
Kata pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Pedoman Transliterasi	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
E. Penegasan Istilah Judul	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Teknik Pengumpulan Data	10

3. Sumber Data	12
4. Teknik Analisis Data	12
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Pengertian Moral	15
B. Ciri-ciri Moral	19
C. Metode Pembentukan Moral	21
D. Faktor-faktor Keberhasilan Pembentukan Moral	21
E. Hubungan Moral, Etika dan Susila	23
F. Moral dan Agama	27
G. Moral dan Hukum	28
BAB III PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN	31
A. Pofil Pondok Pesantren Langitan	32
1. Lokasi Pondok Pesantren Langitan	32
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Langitan	32
3. Tujuan	34
4. Visi dan Misi	35
5. Kode Etik Santri	36
6. Perkembangan Pondok Pesantren Langitan	41
B. Profil KH. Abdullah Faqih	45

1. Latar Belakang Kehidupan KH. Abdullah Faqih	45
2. Latar Belakang Perkembangan Pemikiran KH. Abdullah Faqih	55
C. Santri Pondok Pesantren Langitan	59
BAB IV ANALISIS METODE PEMBENTUKAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN LANGITAN OLEH KH. ABDULLAH FAQIH	64
A. Peran KH. Abdullah Faqih dalam Membentuk Moral Santri Pondok Pesantren Langitan	64
B. Metode Pembentukan Moral Santri Pondok Pesantren Langitan Oleh KH. Abdullah Faqih	67
C. Analisis Metode Pembentukan Moral Santri Pondok Pesantren Langitan Oleh KH. Abdullah Faqih	71
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penurunan moral kerap kali memberikan efek negatif. Hal itu berdampak pada kerusakan akhlak seseorang. Dewasa ini banyak kita jumpai beragam perbuatan *munkar* yang melanda masyarakat. Mulai dari hal terkecil, yakni mencuri hingga korupsi, penindasan, permusuhan dan pergaulan bebas. Hal itu disebabkan kurangnya pendidikan agama dan perhatian dari orang tua tentang pentingnya pendidikan moral. Jika orang tua lepas tangan maka kemungkinan besar anak memiliki kebebasan untuk berperilaku menyimpang. Apalagi mengenai pendidikan agama, yang akhir-akhir ini kurang diminati oleh banyak orang seperti pesantren. Ketika anak telah dimasukkan pesantren secara otomatis dia akan terdidik tentang agama dan akhlak. Kita tahu betapa besarnya pengaruh dunia luar terhadap perkembangan anak. Jika tidak ada pengendalian maka anak akan mudah terjerumus dalam dunia bebas.

Moral merupakan hal yang harus diperbaiki sedini mungkin, apalagi inoral beragama. Seorang hamba yang taat beragama niscaya mengabdikan dirinya untuk memenuhi kewajiban agama. Namun remaja dewasa ini kurang antusias untuk menaati aturan agama. Oleh karena itu mereka perlu dididik dengan intens oleh guru dan kiai di pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam pesantren, peran kiai sangat penting bagi santrinya. Seperti dalam Pondok Pesantren Langitan. Salah satu pengasuhnya adalah KH. Abdullah Faqih yang akrab disapa Kiai Faqih. Kemasyhurannya bukan hanya pada lingkup sesama ulama tetapi juga pada kalangan masyarakat. Selain dalam negeri, nama beliau juga telah lama dikenal sampai luar negeri yakni Makkah, Madinah, Yaman dan Hadramaut. Hal itu menjadikan beliau sebagai kiai yang sangat disegani dan dipatuhi oleh masyarakat baik dari segala profesi.

Beliau bukan kiai biasa, terbukti telah banyak pendapat yang menyatakan kealiman beliau. Beliau juga disebut-sebut sebagai wali Allah, kiainya para kiai dan kiai *khāṣ*. Disebutkan bahwa Gus Dur mengakui kewalian beliau, namun kewalian beliau bukan dari segi tarekat atau tasawuf akan tetapi dari segi kedalaman ilmu fiqihnya.

Jumlah santri yang mondok mencapai ribuan santri yang berasal dari berbagai kota, provinsi bahkan dari berbagai negara, seperti Malaysia. Alasan mereka mondok di Pondok Pesantren Langitan adalah rata-rata karena mengetahui kesalafan pondok dan kealiman pengasuhnya. Mereka ingin meneladani kealiman dan *keistiqāmahān* Kiai Faqih serta menjadi generasi penerus yang saleh.

Seorang kiai meskipun telah wafat akan selalu hidup dalam hati para santrinya. Hal itu dikarenakan jasa kiai yang begitu besar dalam mendidik, mengayomi dan menjadi teladan bagi santrinya. Peran Kiai Faqih di samping dalam



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id.
hal pendidikan juga dalam hal teladan. Beliau mengedepankan teladan daripada hanya menasehati melalui ucapan. Beliau membenarkan dengan memberi contoh yang baik agar lebih mengena di hati para santrinya.

Sejauh ini Pondok Pesantren Langitan yang beliau asuh sudah menghasilkan lulusan terbaik dalam berbagai bidang. Hal itu tidak luput dari peran Kiai Faqih sebagai pendidik, sehingga menyebabkan Kiai Faqih mendapat sebutan *Shaikhu al Mashāyikh* (kiainya para kiai). Sebutan tersebut disampaikan oleh KH. Hasyim Muzadi dan tidak terasa berlebihan. Disebutkan pula bahwa beliau termasuk orang yang dianugerahi kemampuan memadupadankan ilmu dan amal. Untuk mencapai taraf tersebut tentu bukan perkara mudah. Ada tahap dan proses yang harus dijalani. Dibutuhkan kesediaan juga keinginan kuat untuk menempa diri dalam konsistensi ibadah yang tidak sebentar. Serta pergulatan terus menerus dalam memerangi hawa nafsu dan melawan keinginan sesaat yang bersumber dari bisikan setan. Sebagai hasil dari perpaduan ilmu dan amal kemudian berkembang menjadi ilmu batiniyah. Pada taraf itu, Allah tidak hanya menganugerahkan ilmu lahiriah tetapi juga ilmu yang belum diketahui orang. Kiai Faqih bukan orang yang suka bepergian. Beliau *istiqāmah* membaca kitab dan memimpin sholat jama'ah di pesantren tetapi pengetahuannya merambah ke banyak tempat mengalahkan orang yang biasa di luar.¹

¹Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih*, ed. Ahmad Atho'illah (Tuban: Kaki Langit Book, 2012), 35-36.

Para ulama, kiai, tokoh agama, pejabat maupun politikus juga banyak yang datang kepada beliau untuk sekedar *sowan* atau meminta petuah dan petunjuk dari beliau, salah satunya adalah Gus Dur. Puncaknya, adalah ketika pencalonan Gus Dur menjadi presiden. Muncul poros tengah yang mengusulkan Gus Dur menjadi presiden. Sebelum menerimanya, Gus Dur meminta restu kepada Kiai Faqih dan beberapa kiai sepuh yang tergabung dalam “Poros Langitan”. Awalnya, beliau merasa berat merestui pencalonan Gus Dur tetapi dengan beberapa pertimbangan akhirnya beliau pun memberikan restu. Dalam perkembangan selanjutnya, fatwa-fatwa Kiai Faqih menjadi rujukan penting bagi Gus Dur. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh KH. Musthofa Bisri dan Khofifah Indar Parawansa bahwa fatwa Kiai Faqih menjadi kekuatan tersendiri dalam pengambilan kebijakan Gus Dur. Fatwa-fatwa itulah yang kemudian dikenal dengan istilah “sinyal dari langit”, karena munculnya berdasarkan *istikharah* yang dilakukan di Pesantren Langitan.² Singkat kata, beliau adalah sosok luar biasa di balik pemerintahan Gus Dur.

Kealiman kiai Faqih membuat beliau menjadi sosok yang penuh wibawa. Sebagai pengasuh pondok pesantren salaf beliau sangat tegas dalam menanamkan kedisiplinan pada santrinya. Beliau sangat disiplin dalam hal kebersihan, sholat berjama'ah, dan kerapian. Dalam berpenampilan beliau selalu bersih, rapi dan tidak berlebihan. Beliau selalu menegur para santrinya yang tidak rapi. Dalam suatu kesempatan ketika beliau mendapati santrinya berpakaian tidak rapi beliau langsung

²Ibid., 28-31.

menegurnya dan memberi contoh. *Jadi santri jangan berpakaian asal-asalan, jadi santri harus rapi. Jika memakai songkok harus lurus. Baju yang sudah kotor segera dicuci, dan jika tidak bisa memakai sarung dengan singset maka pakailah ikat pinggang.*³

Beliau selalu menanamkan pendidikan dengan penuh kasih sayang, tanpa amarah dan tegas dalam masalah ibadah. Beliau ingin semua santrinya aktif dan menjadi orang saleh dan salehah sebagai generasi penerus yang selalu memperjuangkan agama, dan memegang kuat ajaran *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*. Beliau tak henti-hentinya mendidik masalah moral dan keagamaan, mengingat kondisi moral masyarakat sekarang telah mengalami carut marut. Beliau selalu mengajarkan tirakat, perjuangan, kemandirian dan sosial kemasyarakatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral santri Pondok Pesantren Langitan?
2. Bagaimana metode pembentukan moral santri Pondok Pesantren Langitan oleh KH. Abdullah Faqih?

³Ibid., 221-222.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan peran KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral santri Pondok Pesantren Langitan.
2. Menjelaskan metode pembentukan moral santri Pondok Pesantren Langitan oleh KH. Abdullah Faqih.

D. Manfaat

1. Teoritis
 - a. Menambah wawasan keilmuan tentang moral.
2. Praktis
 - a. Meneladani *keistiqāmah*an KH. Abdullah Faqih dalam beribadah.
 - b. Sebagai acuan untuk lebih meningkatkan moral.

E. Penegasan Istilah Judul

1. Metode : Cara atau langkah yang digunakan.
2. Pembentukan : Cara untuk membentuk.
3. Moral : Ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya).⁴ Sedangkan menurut istilah moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau

⁴Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 654.

perbuatan yang secara layak dapat dikatakan

benar, salah, baik atau buruk.⁵

4. Santri : Orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.⁶
5. Pondok Pesantren Langitan : Pondok pesantren salaf yang berlokasi di Dusun Mandungan Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.
6. KH. Abdullah Faqih : Pengasuh Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban pada tahun 1971-2012.

F. Kajian Pustaka

Untuk menunjang penulisan skripsi ini, penulis melakukan tinjauan pustaka

terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi ini. Terdapat beberapa penelitian yang relevan di antaranya:

1. Ma'rifatul Ainiyah, "Peran Dzikir terhadap Pembentukan Akhlak (Study Kasus di Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdhatul Ulama' Khadijah)", 2003. Skripsi ini membahas tentang pola pembentukan akhlak di YTPS NU Khadijah dan praktek serta peran dzikir terhadap pembentukan akhlak

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 92.

⁶Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, 870.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
di YTPS NU Khadijah. Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis data berupa metode deskriptif eksploratif.

2. Ach. Ainus Tsabit, "Studi Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan KH. Abdullah Faqih Langitan Tuban tentang Mahar Alqur'an dan Alat Sholat", tahun 2007 jurusan Akhwalus Syakhsyiyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut membahas pandangan KH Abdullah Faqih tentang mahar Alqur'an dan alat sholat serta tinjauan hukum Islam terhadapnya. Di dalamnya terdapat beberapa pendapat beliau tentang penggunaan mahar Alqur'an dan alat sholat, namun tidak disebutkan profil atau riwayat hidup beliau, hanya terdapat sistem kepengurusan di pondok pesantren Langitan. Penelitian dalam skripsi tersebut menggunakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penelitian lapangan dengan wawancara langsung kepada KH. Abdullah Faqih, menyebar kuisioner kepada masyarakat kelurahan Babat, wawancara kepada pengurus KUA daerah Babat dan dokumentasi. Wawancara kepada KH. Abdullah Faqih berlangsung selama 3 bulan.
3. Lina Nur Abidah, "Efektivitas Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di MAN Purwosari Kediri", 2013. Rumusan masalah yang dikaji adalah pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri, faktor yang menghambat dan mendukung program ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kediri, dan efektivitas ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan moral
siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri. Skripsi tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

4. Afni Hidayah, "Peran Kiai Muhammad Khoiron Syu'aib dalam Pembinaan Akhlak Wanita Pekerja Seks di Lingkungan Prostitusi Dupak Bangunsari Surabaya", 2013. Rumusan masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah peran Kiai M. Khoiron Syu'aib dalam pembinaan akhlak wanita pekerja seks di lingkungan prostitusi Bangunsari Surabaya, proses pembinaan akhlak wanita pekerja seks yang dilakukan oleh Kiai M. Khoiron Syu'aib dan hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh Kiai M. Khoiron Syu'aib terhadap akhlak wanita pekerja seks. Skripsi ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan metode observasi dan interview.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.⁷

Selain itu penelitian kualitatif juga memuat prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati.⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal langsung antara pewawancara dengan responden. Pengumpulan data ini dilakukan dengan bertanya, namun dalam pelaksanaannya ada dua cara dilakukan yaitu secara lisan dan menggunakan tulisan.⁹ Teknik wawancara yang peneliti lakukan adalah tanya jawab langsung kepada informan berdasarkan pada tujuan penelitian dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan pertanyaan spontan. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemandapan masalah yang diteliti.

Wawancara dilakukan kepada beberapa santri dan alumni pondok pesantren Langitan yang dianggap mampu memberikan informasi.

⁷Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

⁸S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), 36.

⁹Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003), 10.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan upaya penggalan data dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti perlu mengkaji literatur karena data yang diperoleh dari wawancara masih belum memadai dan harus didukung dengan beberapa buku yang terkait dengan pembahasan. Buku yang digunakan di antaranya *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih* dan *Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih seri 2* penyunting Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, kemudian buku *Mutiara Nasehat KH. Abdullah Faqih* editor H. Ahsan Ghazali dan Saiful Huda Mudhaffar. Buku ini berisi kumpulan nasehat KH. Abdullah Faqih dalam pengajian beliau semasa hidupnya.

c. Dokumentasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam hal ini, peneliti juga menggali data dari dokumen berupa artikel-artikel di internet, majalah serta video pengajian KH. Abdullah Faqih yang diunggah di internet.

3. Sumber Data

Semua sumber dalam penelitian merupakan sumber sekunder karena tokoh yang dikaji telah wafat. Sumber sekunder ini didapatkan dari wawancara langsung kepada para informan. Informan yang dimaksud adalah beberapa santri, alumni dan orang-orang yang pernah *ngaji* bersama KH. Abdullah Faqih dan dianggap mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan peneliti. Selain itu, data juga didapatkan dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sejauh ini buku yang menjadi sumber rujukan peneliti adalah buku *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih seri 2* yang disunting oleh Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, kemudian buku yang diedit oleh H. Ahsan Ghazali dan Saiful Huda Mudhaffar yang berjudul *Mutiara Nasehat KH. Abdullah Faqih*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan perspektif moral yang dijelaskan di bab II. Data disajikan secara deskriptif dan naratif, yakni dengan menggambarkan moralitas santri dan menjelaskan metode dan peran KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral santri di Pondok Pesantren Langitan.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun fungsi dari bab ini adalah untuk mempermudah pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan tentang moral.

BAB III: PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN

¹¹Ibid., 245.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian meliputi lokasi pondok pesantren Langitan, sejarah berdirinya, perkembangannya, metode pengajaran, profil KH. Abdullah Faqih, dan santri pondok pesantren Langitan.

BAB IV: ANALISA TERHADAP METODE PEMBENTUKAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN LANGITAN OLEH KH. ABDULLAH FAQIH

Bab ini berisi metode dan peran KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral keagamaan santri di pondok pesantren Langitan dan analisa terhadap metode KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral keagamaan santri pondok pesantren Langitan.

BAB V: PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bab ini berisi kesimpulan serta saran dari peneliti terkait permasalahan yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yaitu adat kebiasaan.¹ Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya).² Sedangkan menurut istilah, moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.³

Beberapa pengertian lain tentang moral di antaranya, a) menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik buruk, benar salah, tepat tidak tepat; b) sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, bajik, adil dan pantas; c) memiliki kemampuan untuk diarahkan oleh keinsafan akan benar dan salah dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan orang lain sesuai dengan kaidah perilaku yang dinilai benar atau salah; d) menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.⁴

¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 8.

²Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 654.

³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 92.

⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 672.

Selanjutnya pengertian moral dijumpai pula dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku tersebut dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk;
- b. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah;
- c. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.⁵

Berbicara tentang moral merupakan pembicaraan tentang masalah yang tidak kecil, sebagaimana yang dikatakan oleh Socrates yakni mengenai bagaimana seharusnya kita hidup.⁶ Sebagai makhluk sosial tentunya kita harus mempertimbangkan baik buruk dari perbuatan kita. Setiap tindakan harus dapat memberi manfaat baik bagi individu maupun bagi sosial. Maka sebelum bertindak, seseorang harus berpikir dan mempertimbangkan dampak dari perbuatannya.

Dari beberapa pengertian moral di atas, dapat dinyatakan konsep minimum moralitas yaitu usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal, yakni apa yang paling baik menurut akal serta memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena tindakan itu.⁷

Sedangkan Immanuel Kant mendefinisikan moralitas sebagai kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniyah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Moralitas akan tercapai apabila kita menaati hukum

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 92-93

⁶James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

⁷Ibid., 40.

lahiriah bukan karena hal itu membawa akibat menguntungkan kita atau karena takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita. Kant menegaskan bahwa kesungguhan sikap moral kita baru tampak ketika kita bertindak demi kewajiban itu sendiri.⁸ Bagi Kant, kewajibanlah yang lantas menjadi tolok ukur tindakan seseorang termasuk kategori tindakan moral atau tidak. Kant membagi moralitas ke dalam dua bagian:⁹

a. Moralitas Heteronom

Moralitas heteronom adalah sikap menaati kewajiban dan melaksanakannya bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak pelaku sendiri. Hal ini senada dengan imperatif hipotesis yang mengatakan bahwa “anda harus melakukan ini dan itu jika anda ingin mencapai tujuan ini dan itu”. Misalnya, karena hendak mencapai tujuan yang diinginkannya atau karena perasaan takut kepada penguasa yang memberi kewajiban itu. Sikap semacam ini menurut Kant, dapat menghancurkan nilai moral.

b. Moralitas Otonom

Moralitas otonom adalah kesadaran manusia akan kewajiban yang ia taati sebagai sesuatu yang dikehendaknya sendiri karena diyakini sebagai baik, bukan karena ingin mencapai tujuan tertentu atau takut terhadap penguasa. Moralitas

⁸S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 47.

⁹Ibid., 48.

otonom ini disebut juga imperatif kategoris, yang mengatakan bahwa jenis tindakan tertentu mesti bersifat objektif, apa pun yang menjadi tujuannya.

Sistem etika Kant, seperti yang dirumuskan dalam karyanya, *Metaphysic of Morals* (1785), memiliki signifikansi sangat historis. Kant tidak memiliki kaitan dengan utilitarianisme atau doktrin yang memberi moralitas sebuah tujuan di luar doktrin itu sendiri. Dia menginginkan metafisika moral yang sepenuhnya mandiri yang tidak bercampur-aduk dengan fisik atau hiperfisik teologi manapun. Kant menegaskan bahwa nilai moral hanya ada selama manusia bertindak dengan berlandaskan rasa kewajiban. Seorang pedagang yang jujur untuk kepentingannya sendiri, atau seseorang yang berperilaku baik karena dorongan kebaikan, tidak bisa dikatakan berbudi. Esensi moralitas berasal dari konsep hukum; karena meski segala sesuatu di alam ini bertindak sesuai ketentuan atau hukum, hanya makhluk bernalar yang memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan gagasan tentang hukum, misalnya dengan kehendak.¹⁰

Di dalam *Grundlegung* Kant berkata bahwa hanya makhluk yang mempunyai budi sajalah yang mampu melakukan tindakan moral, karena hanya makhluk yang memiliki budi sajalah yang mempunyai gagasan mengenai hukum dan secara sadar

¹⁰Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 927.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mampu menyesuaikan dan mendasarkan perbuatannya atas prinsip-prinsip yang ada.

Kemampuan ini dinamakan kehendak yang sama artinya dengan budi praktis.¹¹

Sedangkan moralitas atau yang sering disebut *ethos* adalah sikap manusia berkenaan dengan hukum moral yang didasarkan atas keputusan bebasnya. Sebuah tindakan yang baik secara moral ialah tindakan bebas manusia yang mengafirmasikan nilai etis objektif dan yang mengafirmasikan hukum moral. Buruk menurut moral adalah sesuatu yang bertentangan dengan nilai etis dan hukum moral.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dikatakan bermoral jika dia memiliki tingkah laku yang baik.

B. Ciri-ciri Moral

1. Berkaitan dengan Tanggung Jawab

Moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai moral mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Jika seseorang yang telah terikat dengan aturan moral maka ia harus bertanggung jawab dengan aturan tersebut.¹³

¹¹Ibid., 49.

¹²Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, 673.

¹³K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 153.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Berkaitan dengan Hati Nurani

Mewujudkan nilai moral merupakan himbauan dari hati nurani. Salah satu ciri moral bahwa hati nurani akan menuduh kita bila kita meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.¹⁴

3. Mewajibkan

Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Oleh karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia. Nilai-nilai lain menyangkut manusia menurut salah satu aspek saja, tetapi nilai-nilai moral menyangkut manusia sebagai manusia. Oleh karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar, tidak ditentukan oleh instansi lain, tapi berakar dalam kemanusiaan kita sendiri. Akibatnya, tidak mungkin orang mendapat dispensasi.¹⁵

4. Bersifat Formal

Nilai moral direalisasikan dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral. Misalnya seorang pedagang berperilaku moral sambil mengerjakan nilai-nilai ekonomis. Nilai moral tidak memiliki isi tersendiri. Tidak ada

¹⁴Ibid.,155.

¹⁵Ibid., 156.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksudkan bahwa nilai moral bersifat formal.¹⁶

C. Metode Pembentukan Moral

Metode pembentukan moral:

1. Metode *Integrated*

Metode *integrated* adalah metode dengan sistem peribadatan, yang erat kaitannya dalam aspek islam dan rukun iman. Misalnya dengan memasukkan mata pelajaran agama dalam sekolah-sekolah umum.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode praktis dalam pendidikan dan pembinaan. Misalnya dalam sekolah atau pondok pesantren seorang murid dibiasakan untuk sholat berjama'ah, sedekah, dan lainnya.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu metode dengan memberikan teladan bagi anak didik dalam hal moral. Di sini, seorang pendidik tidak hanya menyuruh tetapi juga memberikan contoh atau teladan bagi anak didiknya, begitu juga seorang kiai dengan santrinya. keteladanan menjadi penting karena orang yang diteladani

¹⁶Ibid., 158.

menjadi semacam magnet yang menumbuhkan semangat untuk berbuat baik sebagai orang yang diteladani.

4. Metode Retrospeksi

Metode retrospeksi adalah menganggap bahwa diri sendiri sebagai orang yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya.¹⁷

D. Faktor-Faktor Keberhasilan Pembentukan Moral

Menurut Zakiyah Darajat, jika ingin mengetahui moral anak yang sesuai dengan kehendak agama, maka ketiganya yakni pendidikan keluarga, sekolah masyarakat harus bekerja sama, dan tidak bertentangan.¹⁸

1. Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. terutama seorang ibu. Jika keluarga atau orang tua mendidik anaknya dengan baik dan penuh perhatian maka hal itu akan berdampak baik bagi anak. Pendidikan sejatinya dimulai sejak dini, begitu pula mengenai moral atau akhlak. Seorang anak akan senantiasa meniru akhlak orang tuanya, dan apa yang diajarkannya. Seperti pepatah, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” yang mengindikasikan bahwa akhlak anak tidak jauh berbeda dengan akhlak orang tuanya, karena anak adalah cerminan orang tua.

¹⁷Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 136-146.

¹⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 62.

2. Sekolah

Di sekolah atau lembaga pendidikan seorang anak dididik oleh pendidik sebagai pengganti orang tua. Pendidik yang dimaksud di sini adalah guru, kiai, dosen, *ustādh*, *ustādhah* dan sejenisnya. Peran seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap anak didiknya. Seorang pendidik tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mendidik akhlak dan moralnya. Seorang pendidik juga tidak cukup mengajar dan mendidik tetapi juga mendoakan anak didiknya agar selalu berada dalam jalur agama yang benar.

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya akhlak seseorang. Lingkungan adalah tempat seseorang berinteraksi dengan orang lain, yakni dengan tetangga, teman, sahabat dan orang di sekitarnya. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik dan berteman dengan orang baik maka ia akan menjadi baik pula, begitu juga sebaliknya.

E. Hubungan Moral, Etika dan Susila

Moral sering diidentikkan dengan budi pekerti, adab, etika, tata krama, dan sopan santun. Istilah tersebut dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata *akhlāq*, bentuk plural dari *khuluq* artinya budi pekerti atau moralitas. Pada mulanya disandingkan diproyeksikan sebagai sandingan kata “khalq” artinya ciptaan. Kata *al-khuluq* bersifat immateri dan permanen. Sedangkan *al-khalq* sebagai mitra

keberadaan manusia yang bersifat material, kasatmata, dan temporer. Meski demikian, kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan. Meniadakan salah satunya berarti akan memudahkan jati diri manusia, karena manusia sejati dan paripurna merupakan pengungkapan spiritual dari *ahsani taqwīm*, yaitu suatu bentuk formulasi ciptaan Tuhan yang mempunyai nilai terbaik, dibuktikan dari bertemunya *al-khuluq* dengan *al-khalq*.¹⁹ Dengan kata lain, manusia (ciptaan/*khalq*) harus memiliki moral (*akhlāq*) yang baik.

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan secara istilah, etika adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.²⁰

Persamaan etika dan moral adalah sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Sedangkan perbedaannya adalah etika menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral menggunakan menggunakan norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada pada

¹⁹Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), 41.

²⁰Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Ahmad Amin (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dataran konsep-konsep sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.²¹

Moral dan etika sama artinya tetapi ada sedikit perbedaan dalam pemakaian sehari-hari. Moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada. Sedangkan susila berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Kata susila selanjutnya digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Orang yang bersusila adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang asusila adalah orang yang berkelakuan buruk.²²

Ketiganya (moral, etika dan susila) memiliki hubungan yang erat. Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa moral, etika dan susila adalah sama, yakni menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id untuk ditentukan baik buruknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.²³

Dalam perkembangannya istilah moral sering didahului kata kesadaran. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya sesuai dengan norma yang berlaku. Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur karena tindakan

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 93.

²² *Ibid.*, 96.

²³ *Ibid.*, 97.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
moral itu berdasarkan atas kesadaran yang timbul dalam diri pelakunya, bukan berdasar pada kekuatan apapun dan bukan pula karena paksaan. Kesadaran moral mencakup tiga hal. *Pertama*, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. Orang yang memiliki perasaan wajib tersebut akan senantiasa berusaha menegakkan kebenaran, kejujuran, keadilan dan kesamaan meskipun tidak ada orang lain yang menyuruhnya. *Kedua*, kesadaran moral yang berwujud rasional dan objektif, yaitu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat dan dapat disetujui. *Ketiga*, kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya, seseorang bebas untuk menaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moral lebih mengacu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pada nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketenteraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai tersebut telah mendarahdaging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moral sendiri. Orang yang seperti itu akan mudah melakukan perbuatan tanpa harus ada dorongan dari pihak luar, dan orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral atau orang yang bermoral.

²⁴Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 54.

F. Moral dan Agama

Agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam kehidupan sehari-hari, motivasi yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Atas pertanyaan “mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan”, hampir selalu diberikan jawaban spontan “karena agama melarang” atau “karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan”. Contoh konkrit adalah masalah moral yang aktual seperti hubungan seksual sebelum perkawinan. Menghadapi masalah itu banyak orang mengambil sikap: “aku ini orang beragama dan agamaku melarang perbuatan itu; aku akan berdosa bila melakukan hal itu”. Cara seseorang hidup biasanya ditentukan berdasarkan keyakinan keagamaan.²⁵

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan. Di satu pihak cukup banyak aturan tentang makanan yang haram, puasa, ibadah, dan sebagainya. Di pihak lain, ada aturan etis lebih umum yang melampaui kepentingan salah satu agama saja, seperti larangan membunuh, berzina, mencuri, dan lain-lain.²⁶

Ajaran moral dalam satu agama sangat penting karena ajaran itu berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan, dengan kata lain dasarnya adalah wahyu. Ajaran moral itu diterima karena alasan keimanan. Namun, nilai dan norma moral tidak secara eksklusif diterima karena alasan keagamaan. Ada juga alasan-

²⁵Bertens, *Etika*, 37-38.

²⁶*Ibid.*, 38.



alasan lebih umum untuk menerima aturan moral yaitu alasan rasional. Dalam etika filosofis atau filsafat moral justru diusahakan untuk menggali alasan-alasan rasional bagi nilai-nilai dan norma-norma yang dipakai sebagai pegangan bagi perilaku moral.²⁷

Jika agama berbicara tentang topik-topik etis, maka pada umumnya ia berkhotbah. Artinya ia berusaha memberi motivasi serta inspirasi agar umatnya mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang sudah diterimanya berdasarkan iman. Jika filsafat berbicara tentang topik-topik etis, maka sebenarnya ia berargumentasi. Artinya, ia berusaha memperlihatkan bahwa suatu perbuatan tertentu harus dianggap baik atau buruk dengan menunjukkan alasan rasionalnya. Demikian juga ada perbedaan tentang kesalahan moral. Dalam konteks agama, kesalahan moral adalah dosa. Orang beragama merasa bersalah di hadapan Tuhan karena melanggar perintah-Nya. Dari sudut filsafat moral, kesalahan moral adalah pelanggaran prinsip etis yang seharusnya dipatuhi.²⁸

G. Moral dan Hukum

Moral berhubungan erat dengan dengan hukum. Dalam kekaisaran Roma terdapat pepatah *Quid leges sine moribus?* “apa artinya undang-undang, jika tidak disertai moralitas?” Hukum tidak akan berarti jika tidak dijiwai oleh moralitas. Tanpa

²⁷Ibid.,

²⁸Ibid., 39-40.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
moralitas hukum akan kosong. Kualitas hukum sebagian besar ditentukan oleh mutu moralnya, karena itu hukum selalu harus diukur dengan norma moral.²⁹

Di sisi lain, moral juga membutuhkan hukum. Moral akan *mengawang* saja jika tidak diungkapkan dan dilembagakan dalam masyarakat. Hukum juga mengatur konsekuensi lebih detail dari prinsip moral. Hukum harus membatasi diri dengan mengatur hubungan-hubungan antar manusia yang relevan. Dengan demikian hukum bisa meningkatkan dampak sosial dari moralitas.³⁰

Baik hukum maupun moral mengatur tingkah laku manusia. Hukum membatasi diri pada tingkah laku lahiriyah saja, sedangkan moral menyangkut juga sikap batin seseorang. Itulah perbedaan antara legalitas dan moralitas yang sangat ditekankan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant. Hukum hanya meminta legalitas, artinya kita memenuhi hukum jika tingkah laku lahiriyah sesuai dengan hukum. Sikap batin dalam hal itu tidak penting. Misalnya, saya membayar pajak karena saya takut akan menghadapi tindakan dari yang berwajib. Sebagai motifasi, alasan itu tidak begitu luhur namun untuk hukum sudah cukup. Hukum hanya menuntut bahwa saya memenuhi peraturannya dan tidak menghiraukan dengan sikap apa saya memenuhinya.

Sanksi yang berkaitan dengan hukum berlainan dari sanksi yang berkaitan dengan moralitas. Hukum untuk sebagian terbesar dapat dipaksakan. Orang yang

²⁹Ibid., 43.

³⁰Ibid., 44.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
melanggar hukum akan terkena hukumannya. Tapi, norma-norma etis tidak dapat dipaksakan. Menjalankan paksaan di bidang etis tidak akan efektif juga karena paksaan hanya dapat menyentuh bagian luar sedangkan perbuatan etis justru berasal dari dalam. Satu-satunya sanksi di bidang moralitas adalah hati nurani yang tidak tenang karena perbuatannya kurang baik. Jika kesalahannya diketahui oleh umum, maka sanksi moral ini bisa meluas lagi, sejauh pelakunya merasa malu terhadap orang-orang di sekitarnya.

Perbedaan mengenai sanksi itu berkaitan dengan suatu perbedaan lain lagi. Hukum didasarkan atas kehendak masyarakat dan kehendak negara. Sedangkan moralitas didasarkan pada norma-norma moral yang melebihi para individu dan masyarakat. Masyarakat dapat mengubah hukum dengan cara demokratis tetapi tidak pernah masyarakat dapat mengubah atau membatalkan suatu norma moral.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten Tuban memiliki luas wilayah 1.904.70 km² dan jumlah penduduk kurang lebih 1 juta jiwa. Kabupaten Tuban sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Kabupaten Tuban terdiri dari 20 kecamatan yaitu Bancar, Bangilan, Grabagan, Tuban, Jatirogo, Jenu, Kenduruan, Kerek, Merakurak, Montong, Palang, Parengan, Plumpang, Rengel, Semanding, Senori, Singgahan, Soko, Tambakboyo, Widang.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kecamatan Widang berada di sebelah selatan berbatasan dengan Bengawan Solo. Kecamatan Widang memiliki 16 desa, di antaranya Banjar, Bunut, Comprong, Kedungharjo, Kujung, Minohorejo, Mlangi, Mrutuk, Ngadipuro, Ngadirejo, Patihan, Simorejo, Sumberejo, Tegalrejo, Tegalsari, Widang. Sedangkan Pondok Pesantren Langitan terletak di Desa Widang.²

¹Isyna Firridla, "Profil Daerah dan Analisis Potensi Kabupaten Tuban" <http://isyna-firridla.blogspot.com/2012/04/profil-daerah-dan-analisis-potensi.html> (Kamis, 6 Agustus 2015, 12.00).

²Bawaslu, "Desa di Kecamatan Widang" http://bengawantm.com:5000/dataset/desa_di_kecamatan_widang (Kamis, 6 Agustus 2015, 12.00).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Profil Pondok Pesantren Langitan

1. Lokasi Pondok Pesantren Langitan

Pondok Pesantren Langitan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berdirinya lembaga ini jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852, di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Komplek Pondok Pesantren Langitan terletak di samping bengawan Solo dan berada di atas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektare.³

Lokasi pondok berada kira-kira empat ratus meter sebelah selatan ibukota Kecamatan Widang, atau kurang lebih tiga puluh kilo meter sebelah selatan ibukota Kabupaten Tuban, juga berbatasan dengan Desa Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan jarak kira-kira satu kilo meter.⁴ Dengan lokasi yang strategis ini Pondok Pesantren Langitan menjadi mudah untuk dijangkau melalui sarana angkutan umum, baik sarana transportasi bus, kereta api, atau sarana yang lain.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Langitan

Pondok pesantren Langitan didirikan oleh KH. Muhammad Nur yang berasal dari Desa Tuyuban, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1852. Awalnya, pondok ini adalah sebuah surau kecil untuk mengaji anak-anak di sekitar pondok. Dari situlah kemudian sedikit demi sedikit santri berdatangan untuk berguru kepada beliau.

³Kang Nur, "Sejarah Pondok Pesantren Langitan", http://langitan.net/?page_id=76 (Minggu, 02-08-2015, 09.26)

⁴Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Lambat laun menjadi pondok pesantren ini jumlah santrinya semakin bertambah. KH. Muhammad Nur wafat pada tahun 1870.⁵

KH. Muhammad Nur mengasuh Pondok Pesantren Langitan kira-kira selama 18 tahun yakni pada tahun 1852-1870 M, kepengasuhan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh putranya, KH. Ahmad Sholeh. Setelah kira-kira 32 tahun mengasuh pondok pesantren Langitan yaitu pada tahun 1870-1902 M, akhirnya beliau wafat dan kepengasuhan selanjutnya diteruskan oleh putra menantu, KH. Muhammad Khozin. Beliau sendiri mengasuh pondok ini selama 19 tahun yakni pada tahun 1902-1921 M.. Setelah beliau wafat matarantai kepengasuhan dilanjutkan oleh menantunya, KH. Abdul Hadi Zahid selama kurang lebih 50 tahun yakni pada tahun 1921-1971 M, dan seterusnya kepengasuhan dipercayakan kepada adik kandungnya yaitu KH. Ahmad Marzuqi Zahid yang mengasuh pondok ini selama 29 tahun yakni pada tahun 1971-2000 M dan keponakan beliau, KH. Abdullah Faqih pada tahun 1971-2012 M.⁶

Adapun nama Langitan itu adalah merupakan perubahan dari kata Plangitan, kombinasi dari kata *plang* (jawa) berarti papan nama dan *wetan* (jawa) yang berarti timur. Memang di sekitar daerah Widang dahulu, tatkala Pondok Pesantren Langitan ini didirikan pernah berdiri dua buah *plang* atau papan nama, masing-masing terletak di timur dan barat. Kemudian di dekat papan sebelah timur dibangun sebuah lembaga

⁵Ibid.

⁶Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pendidikan ini, yang kelak karena kebiasaan para pengunjung menjadikan *plang wetan* sebagai tanda untuk memudahkan orang mendata dan mengunjungi pondok pesantren, maka secara alamiyah pondok pesantren ini diberi nama *Plangitan* dan selanjutnya populer menjadi Langitan. Kebenaran kata *Plangitan* tersebut dikuatkan oleh sebuah cap bertuliskan kata *Plangitan* dalam huruf Arab dan berbahasa Melayu yang tertera dalam kitab *Fathu al-Mu'in* yang selesai ditulis tangan oleh KH. Ahmad Sholeh, pada hari Selasa 29 Robiul Akhir 1297 Hijriyah.⁷

3. Tujuan

Tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Langitan adalah tidak lepas dari tiga pokok dasar:

- a. Membina anak didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan bersedia mengamalkan ilmunya, rela berkorban dan berjuang dalam menegakkan syiar islam.
- b. Membina anak didik menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT serta bersedia menjalankan syariatNya.
- c. Membina anak didik yang cakap dalam persoalan agama (*kāfi*), yang dapat menempatkan masalah agama pada proporsinya, dan bisa memecahkan berbagai persoalan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.⁸

⁷Ibid.

⁸Ichha, *Wawancara*, Tuban 4 Agustus 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Visi dan Misi

- a. Mengembangkan agama Islam ala *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*.
- b. Ikut serta mencerdaskan bangsa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum.
- c. Turut serta di bidang amal sosial baik sosial keagamaan, maupun sosial kemasyarakatan dalam usaha mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945 yang diridhai oleh Allah yang Maha Kuasa.
- d. Menyebarkan pengetahuan dan pemikiran islam tentang peran masyarakat di dalam pembangunan nasional.
- e. Meningkatkan peranan pondok pesantren di dalam pembangunan nasional dan pembangunan masyarakat dalam rangka menegakkan agama Islam ala *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.⁹

Adapun fasilitas atau sarana yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren Langitan adalah tempat tinggal, tempat ibadah, tempat belajar mengajar, pusat perbelanjaan, kantin, *maṭ'am* atau tempat makan umum, ruang perawatan (UKS), gedung perpustakaan, wartel, gedung pelatihan dan ketrampilan, lapangan olah raga.¹⁰

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Kode Etik Santri

a. Memilih Ilmu, Guru dan Teman¹¹

Kriteria ilmu yang harus diprioritaskan terlebih dahulu untuk dikaji adalah ilmu yang dibutuhkan setiap saat. Ilmu tentang sholat misalnya mempelajari ilmu ini harus dinomor satukan. Adapun ilmu yang dibutuhkan sewaktu-waktu seperti ilmu tentang puasa, haji dan zakat itu dapat dinomor duakan sesuai kebutuhan. Di samping itu, yang juga harus diutamakan adalah mempelajari ilmu tauhid. Tauhid adalah suatu ajaran islam yang sangat prinsipil, karena merupakan dasar dari segala macam disiplin ilmu dan juga merupakan dasar dalam penghambaan kepada Allah SWT. Satu macam ilmu lagi yang juga harus mendapatkan perhatian serius yaitu ilmu klasik (*salaf*). Adapun yang dimaksud dengan ilmu klasik adalah ilmu yang pernah dikaji sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, *tabi'īn*, *tabi'ūt* *tabi'īn* yang sekaligus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membedakan terhadap ilmu yang baru bermunculan dan berkembang pada masa ulama seperti ilmu khilafah, ilmu *jadal* (ilmu perdebatan) dan sejenisnya.

Dalam memilih seorang guru yang potensial haruslah selektif dan beberapa kriteria yang harus dipenuhi antara lain bahwa seorang guru harus *A'lam* (lebih *'alim*), sebab seorang guru yang *'alim* banyak memiliki perbendaharaan ilmu selain itu juga seorang guru hendaknya lebih *wara'* (bisa menjahui barang *shubhat* dan haram), sebab guru mempunyai ciri khas semacam ini lebih bisa dipercaya dalam segala aktifitas adapun kriteria yang ketiga bagi seorang guru yang dipilih adalah seorang guru hendaknya lebih tua (*senior*), sebab model guru yang seperti ini mempunyai

¹¹Ibid.

banyak kelebihan dibanding guru yang lebih muda (junior), khususnya dalam segi pengalaman.

Adapun teman yang baik adalah teman yang tekun, *wara'* (menjauhi barang haram), jujur, konsisten (*istiqāmah*) dan mudah memahami masalah bukan seorang pemalas, pengangguran, banyak bicara, pengacau dan profokator (ahli fitnah).

b. Mengagungkan Ilmu dan Ahlinya¹²

Sesungguhnya santri tidak akan mendapatkan ilmu serta kemanfaatannya, kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, menghormati *mashāyikh*, keluarga *mashāyikh*, *ustādh*, teman belajar adalah termasuk kategori menghormati ilmu. Penghormatan itu lebih baik dari pada kepatuhan. Bahwa manusia tidak menjadi kafir karena melakukan maksiat kepada Allah, tetapi menjadi kafir karena tidak mengagungkan Allah SWT.

Dari gambaran di atas, bahwa sebenarnya nilai penghormatan itu adalah sebagai kunci keberhasilan. Selain itu kemanfaatan adalah suatu hal yang terkait dengan penghormatan, karena kemanfaatan tidak bisa diraih tanpa penghormatan. Dengan demikian penghormatan adalah sebagian dari nilai kemanfaatan itu sendiri. Akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa penghormatan santri pada gurunya itu jangan sampai pada taraf pengkultusan. Sebab selain pengkultusan itu sendiri tidak dibenarkan agama, sikap ini juga bisa mengakibatkan matinya kreatifitas dari kedua belah pihak.

¹²Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 c. **Sikap Santri terhadap *Mashayikh***

Ketika *sowan*, apabila santri berkeinginan *sowan* ke *mashāyikh* hendaknya memilih waktu yang tepat. Sekiranya beliau tidak mempunyai kesibukan. Jangan sampai mengetuk pintu rumahnya, tapi bersabarlah menunggu sampai kiai/ibu nyai keluar dari rumah atau menunggu kiai/ibu nyai keluar dari musholla. Ketika sudah berhadapan dengan kiai / ibu nyai, saat seperti ini posisi santri sebaiknya berdiri agak menunduk dan kedua tangan dilepaskan, tidak dilipat di depan bawah perut, hendaknya santri mengucapkan salam terlebih dahulu serta bersalaman sambil mencium tangannya, dan sebaiknya diusahakan tidak memandang wajahnya tapi cukup dengan memandang dadanya. Baru kemudian mengutarakan maksud dan tujuannya, langsung pada pokok permasalahannya (singkat dan jelas). Apabila beliau menghendaki santri agar masuk rumah, maka masuk dan duduklah yang sopan, tidak dibenarkan menjulurkan atau memanjangkan kaki di depan *mashāyikh*. Apa yang *didawuhkan* (dikatakan) kiai dengarkan dan perhatikan dengan teliti. Jangan mengajukan pertanyaan yang membosankan dan berbelit-belit. Apabila dirasa sudah cukup, maka segeralah mohon pamit, dan jangan lupa bersalaman sambil mencium tangannya serta mengucapkan salam.

Ketika mengaji, datang ke tempat pengajian sesaat sebelum pengajian dimulai, lalu duduk yang sopan. Tidak dibenarkan menjulurkan kaki di depan kiai dan meletakkan kitab di atas lantai. Dengarkanlah dengan teliti apa yang diterangkan oleh beliau, jangan bergurau dan bicara sendiri. Tidak mengajukan pertanyaan

¹³Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 kepada beliau. Seandainya belum faham tentang materi yang disampaikan, santri bisa mendiskusikanya dalam forum musyawarah. Tidak diperbolehkan menduduki tempat duduk kiai.

Ketika bertemu di tengah jalan, sebaiknya santri berhenti atau turun dari kendaraan (bagi yang berkendara). Apabila tidak memungkinkan turun dari kendaraan, maka minimal harus memperlambat laju kendaraan. Jangan sampai lupa mengucapkan salam. Ketika berjumpa di suatu tempat sebaiknya diperhatikan situasinya. Apabila situasinya mendukung dan pantas untuk berdiri maka sebaiknya berdiri. Namun apabila tidak pantas atau tidak memungkinkan, maka sebaiknya tetap pada posisi semula asalkan sopan. Jadi setiap penghormatan kepada kiai adalah harus dengan berdiri (kondisional).

Selain itu santri tidak boleh berjalan melewati halaman depan rumah kiai, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kecuali kalau sedang berkepentingan, berdasarkan *maqālah* (pepatah) yang artinya “kemuliaan suatu tempat itu disebabkan kemuliaan penghuninya”. Oleh karena itu sebaiknya para santri tidak melewati jalur depan rumah kiai.

d. Sikap Santri terhadap Keluarga *Mashāyikh*¹⁴

Ketika *sowan* hendaknya memilih waktu yang tepat. Sebaiknya tidak usah mengetuk pintu rumahnya. Kecuali apabila membawa kepentingan yang mendesak maka diperbolehkan mengetuk pintu, tapi harus sopan dan tidak keras. Ketika sudah berhadapan dengan beliau ucapkan salam dan bersalaman. Masuklah setelah mendapatkan izin dan duduklah dengan sopan (jangan menjulurkan kaki). Kemudian

¹⁴Ibid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 utarakan maksud dan tujuan dengan singkat dan jelas, jangan mengajukan pertanyaan yang membosankan dan berbelit-belit. Apabila sudah cukup maka mohon pamit dan jangan lupa bersalaman dan mengucapkan salam. Adapun sikap santri terhadap keluarga *mashāyikh* ketika mengaji, ketika di tengah jalan atau bertemu di suatu tempat adalah sama seperti sikap santri terhadap *mashāyikh*.

e. Sikap Santri terhadap *Asātidh*¹⁵

Ketika belajar di madrasah datang ke madrasah sesaat sebelum pelajaran di mulai. Duduk yang sopan, sebaiknya jangan terlalu dekat dengan *asātidh* dan tidak diperkenankan menjulurkan kaki di depannya, mendengarkan dengan teliti apa yang diterangkannya (tidak dibenarkan bergurau dan berbicara sendiri). Apabila belum dapat memahami materi yang diajarkan, sebaiknya bertanya tetapi harus minta izin terlebih dahulu. Tidak diperkenankan menduduki kursinya *asātidh*. Adapun sikap digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 santri terhadap *asātidh* ketika berpapasan di tengah jalan atau bertemu di suatu tempat adalah sama seperti sikap santri terhadap *mashāyikh* atau keluarga *mashāyikh*.

f. Sikap Santri terhadap Kitab

Menghormati kitab adalah sebagian dari menghormati ilmu. Oleh karena itu apabila hendak memegang buku sebaiknya bersuci (berwudlu) terlebih dahulu. Tidak dibenarkan menjulurkan/memanjangkan kaki ke arah kitab, menaruh kitab tafsir di atas kitab lainnya. Tidak menaruh sesuatu seperti pena, tinta atau sejenisnya di atas kitab. Kalau membawa kitab harus diangkat (sejajar dengan dada). Memperindah

¹⁵Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 tulisan, jangan menulis dengan huruf kecil-kecil dan sebaiknya tidak menulis dengan tinta merah.

g. Sikap Santri terhadap Teman¹⁶

Menghormati teman belajar adalah termasuk kategori menghormati ilmu pengetahuan sebab teman tak ubahnya adalah mitra berdialog dan berdiskusi dalam mengkaji suatu disiplin ilmu. Antara teman harus ada interaksi (hubungan) yang akrab dan sinergis, di antara keduanya harus ada saling keterbukaan (transparansi). Santri junior (muda) harus menghormati santri senior (tua), khususnya para pengurus, begitu juga santri senior harus bisa membimbing santri junior (timbang balik). Santri senior apabila memanggil santri junior harus disertai sebutan *dik* dan sejenisnya, demikian juga sebaliknya santri junior jika memanggil santri senior harus memakai sebutan *mbak, ning, yu'* atau sejenisnya.

6. Perkembangan Pondok Pesantren Langitan

Perjalanan Pondok Pesantren Langitan dari periode ke periode selanjutnya senantiasa memperlihatkan peningkatan yang dinamis dan signifikan namun perkembangannya terjadi secara kondisional. Setiap pergantian pengasuh, selalu dilakukan pembaruan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Di samping mata pelajaran agama, Pondok Pesantren Langitan juga memberikan mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris.¹⁷

¹⁶Ibid.

¹⁷Muhammad Asrori, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Kepengasuhan di Pondok Pesantren Langitan

No.	Nama Pengasuh	Tahun
1.	KH. Muhammad Nur (Pendiri)	1852-1870
2.	KH. Ahmad Sholeh (putra KH. Muhammad Nur)	1870-1902
3.	KH. Muhammad Khozin (menantu KH. Ahmad Sholeh)	1902-1921
4.	KH. Abdul Hadi Zahid (menantu KH. Muhammad Khozin)	1921-1971
5.	KH. Ahmad Marzuqi Zahid (adik kandung KH. Abdul Hadi Zahid) dibantu oleh KH. Abdullah Faqih (anak angkat KH. Abdul Hadi Zahid)	1971-2000 1971-2012
6.	<i>Mashāyikh</i> (banyak pengasuh): putra KH. Abdullah Faqih (KH. Ubaidillah Faqih, KH. Muhammad Faqih, KH. Abdullah Habib Faqih, KH. Abdurrahman Faqih, H. Agus Machsum Faqih), dan putra KH. Ahmad Marzuqi Zahid (KH. Abdullah Munif Marzuki, KH. Ali Marzuki).	2012-sekarang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Bermula dari masa KH. Muhammad Nur yang merupakan sebuah fase perintisan, lalu diteruskan masa KH. Ahmad Sholeh dan KH. Muhammad Khozin yang dapat dikategorikan periode perkembangan. Kemudian berlanjut pada kepengasuhan KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan KH. Abdullah Faqih yang tidak lain adalah fase pembaharuan.¹⁸

Setelah KH. Muhammad Nur wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Ahmad Sholeh. Pendidikan KH. Ahmad Sholeh dimulai dengan belajar kepada ayahnya sendiri, lalu belajar kepada Kiai Abdul Qadir di Pesantren Sidoresmo Surabaya. Pada kepemimpinannya, pondok pesantren Langitan mengalami perkembangan pesat. Banyak alumni pesantren yang kemudian menjadi kiai besar, misalnya *Shaikhanā* Muhammad Khalil (pendiri Pesantren Kademangan Bangkalan), *Hadratun al-Shaikh* Hasyim Asy'ari (pendiri Pesantren Tebuireng Jombang), KH. Wahab Hasbullah (pengasuh Pesantren Tambakberas Jombang), KH. Syamsul Arifin (pendiri Pesantren Sukorejo Asembagus Situbondo), KH. Muhammad Shiddiq Jember (ayah KH. Ahmad Shiddiq), KH. Hasyim Padangan Bojonegoro, KH. Umar Dahlan Sarang Rembang, KH. Muhammad Khazin (penerus KH. Ahmad Sholeh), dan lain-lain. KH. Ahmad Sholeh wafat pada tahun 1902 dan dimakamkan di pemakaman umum Desa Widang.¹⁹

¹⁸M. Solahuddin, *Napak Tilas Masyayikh; Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), 72.

¹⁹*Ibid.*, 73.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Selanjutnya, pesantren Langitan diasuh oleh KH. Muhammad Khazin. Beliau adalah putra KH. Syihabuddin dari Rengel Tuban sekaligus menantu KH. Ahmad Sholeh. KH. Muhammad Khazin menikah dengan putri KH. Ahmad Sholeh yang bernama Nyai Shofiyah. KH. Muhammad Khazin wafat pada tahun 1921.²⁰

Pengasuh selanjutnya adalah KH. Abdul Hadi Zahid yang merupakan menantu KH. Muhammad Khazin. Beliau lahir pada tahun 1886 di Desa Kauman, Kedungpring Lamongan. Beliau adalah putra sulung Kiai Zahid dan Nyai Alimah. Saudara beliau adalah Mutmainnah, Tashrifah, Zainab, KH. Muhammad Rafi'I (ayah KH. Abdullah Faqih), Musfi'ah, Aisyah, Musta'inah, KH. Ahmad Marzuqi Zahid (penerus KH. Abdul Hadi Zahid), Hindun dan Maryam.²¹

KH. Abdul Hadi Zahid dipercaya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan pada usia 35 tahun. Pada tahun 1949, beliau memprakarsai berdirinya sistem *madrasi* (klasikal) yakni dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Muallimin. Madrasah baru ini dinamakan Madrasah Al-Falahiyah. Beliau juga memperkenalkan pendidikan ekstrakurikuler seperti *Baḥṡhu al Masā'il*, *Jam'iyah Muballighīn*, *Jam'iyatu al-Qurra' wa al-Huffādh*, dan lain-lain. Meskipun mengadakan pembaruan, KH. Abdul Hadi Zahid tetap mempertahankan sistem pengajaran lama, seperti *sorogan*, *bendongan*, dan *wetonan*. Beliau menggunakan prinsip *Al-Muhāfazatu 'ala al-Qadīmi al-Ṣalih wa al-Akhdhu bi al-*

²⁰Ibid., 74.

²¹Ibid.

Jadidi al Ašlah yang berarti mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. KH. Abdul Hadi wafat pada tahun 1971.²²

Selanjutnya Pondok Pesantren Langitan diasuh oleh KH. Ahmad Marzuqi Zahid dibantu oleh KH. Abdullah Faqih. KH. Ahmad Marzuqi lahir pada tahun 1909. Beliau adalah adik kandung KH. Abdul Hadi Zahid. Saat KH. Abdul Hadi Zahid mendirikan Madrasah Al-Falahiyah, KH. Ahmad Marzuqi dipercaya sebagai kepala madrasah. Beliau juga terpilih menjadi anggota DPRD Tuban dari Partai NU. Ini menunjukkan kepedulian KH. Ahmad Marzuqi Zahid pada persoalan masyarakat atau negara dan kepandaian beliau mengatur waktu antara mengurus santri dan terlibat dalam persoalan masyarakat. KH. Ahmad Marzuqi wafat pada tahun 2000. Sepeninggal beliau, Pondok Pesantren Langitan diasuh oleh keponakannya, KH. Abdullah Faqih hingga tahun 2012.²³

B. Profil KH. Abdullah Faqih

1. Latar Belakang Kehidupan KH. Abdullah Faqih

KH. Abdullah Faqih yang akrab disapa Kiai Faqih lahir di Dusun Mandungan Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban pada tanggal 2 Mei 1932 M atau 1 Muharram 1351 H. Beliau lahir dari pasangan bahagia KH. Rafi'i dan Nyai Khadijah, dan memiliki tiga bersaudara yaitu Abdullah Faqih, Khazin dan Hamim. Namun semenjak kecil Kiai Faqih berada di bawah asuhan KH. Abdul Hadi Zahid

²²Ibid.

²³Ibid., 74-76.

(kakak KH. Rafi'i) karena KH. Rafi'i wafat ketika Kiai Faqih masih berusia sekitar tujuh atau delapan tahun. Sedangkan ibunya, Nyai Khadijah kemudian dinikahi oleh KH. Abdul Hadi Zahid (paman Kiai Faqih). Maka semenjak itulah KH. Abdul Hadi Zahid yang mengarahkan kehidupan Kiai Faqih, mulai mondok hingga berkeluarga.²⁴

Ketiga bersaudara tersebut menjalani masa kecil layaknya anak-anak pada umumnya. Hanya saja mereka bertiga berada dalam suasana yang kental nilai-nilai religius. Waktu terus berjalan dan watak serta karakter ketiganya pun mulai mengalami perbedaan sedikit demi sedikit. Abdullah Faqih dan Hamim muda senang bergelut dengan kitab-kitab keagamaan, sementara Khazin muda suka bepergian. Beliau bepergian dalam waktu yang lama dan sempat dicari oleh ayahanda KH. Abdul Hadi Zahid. Ternyata beliau berada di luar Jawa dan sudah berkeluarga. Kini beliau telah berkeluarga dan menetap di Bandung. Tinggal KH. Abdullah Faqih dan Gus Hamim yang masih bergelut dengan pelajaran agama. Namun Gus Hamim memiliki potensi yang berbeda dengan orang pada umumnya. Beliau mendalami ilmu batin hingga mengalami masa *fana'* yang dalam eskatologi pesantren disebut *jadzab*. Tingkat kefanaan beliau semakin meningkat hingga secara fisik beliau berpakaian tidak biasa. Sehari-hari beliau hanya bersarung saja. Kondisi ini terjadi sampai beliau wafat setelah berkeluarga. Kini tinggal Kiai Faqih yang tetap berada dalam jalur ilmu. Oleh karena itu KH. Abdul Hadi Zahid lebih memusatkan perhatian kepada beliau.²⁵

²⁴Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih*, ed. Ahmad Atho'illah (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 7.

²⁵Ibid., 8-9.

Pendidikan Kiai Faqih berawal dengan belajar kepada sang ayah, kemudian mulai mondok di beberapa pondok pesantren di antaranya, di Lasem Rembang, Senori Tuban, Watucongol Magelang dan lain-lain. Dalam sebuah kesempatan beliau sempat bercerita bahwa beliau mondok di Lasem selama dua setengah tahun, di Senori selama enam bulan setelah itu satu bulan pindah ke pesantren lain. Total semuanya tidak lebih dari empat tahun. Beberapa kiai beliau selama mondok di Lasem adalah KH. Baidhowi, KH. Ma'shum, KH. Fathurrahman, KH. Maftuhin, KH. Manshur dan KH. Masdhuqi. Sementara ketika mondok di Senori, Tuban, beliau berguru kepada Kiai Abu Fadhol, dan di pesantren Watucongol beliau menimba ilmu dari KH. Nahrowi Dalhar.²⁶

Selain itu beliau juga pernah tinggal di Mekkah untuk belajar kepada Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki ayah Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki.²⁷ Itulah sebabnya sampai kini beliau menjalin hubungan yang sangat erat dengan beberapa *ḥabāib* dari negeri Arab Saudi dan sekitarnya. Tidak jarang para *ḥabāib* datang ke Indonesia dan mengunjungi pesantren Langitan untuk sekedar silaturahmi dan memberikan ijazah kitab-kitab atau memberikan ceramah. Di antara ulama yang menjalin hubungan dengan beliau adalah Syaikh Yasin al-Fadani (asli Indonesia namun bermukim di Makkah al-Mukarromah), Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani (Makkah), Habib Salim as-Sathiri (Yaman), Habib Umar bin

²⁶Ibid.,

²⁷Aziz, "Perginya Juru Damai KH. Abdullah Faqih" <http://www.nu.or.id/Perginya++juru+damai++KH+Abdullah+Faqih-.php> (sclasa, 31 Maret 2015, 07.37)

Muhammad bin Salim (Hadramaut, Yaman), Syaikh Prof. Dr. Shalahuddin Kaftaru (Syiria), Habib Zain bin Ibrahim bin Smith (Madinah), Habib Baharun (Yaman), dan lain sebagainya.²⁸

Beliau merupakan santri yang sangat dekat dan *tawadu'* dengan semua kiainya. Beliau menjadi kiai alim seperti sekarang ini bukan karena mondok dalam waktu yang lama namun karena kedekatan beliau dengan semua kiainya dan doa dari para kiai. Beliau menegaskan bahwa jika santri merasa jauh dari kiainya, itu bukan disebabkan karena kiainya yang menjauh tetapi karena santri tersebut tidak mau mendekat. Jika santri mau mendekat maka kiai tersebut akan menjadi dekat dengannya dan akan tersambung semua ilmunya. Ibarat pemancar radio, barangsiapa menyalakan radio maka akan tersambung.²⁹

Menurut cerita beliau, selama *mondok* beliau hanya membawa bekal lima belas ribu setiap bulan yang hanya cukup dibelikan beras sebanyak enam kilogram. Sedangkan teman-temannya memiliki bekal cukup banyak setara dengan beras dua puluh empat sampai empat puluh kilogram. Namun dalam kondisi demikian, beliau tetap sabar dan tidak pernah meminta tambahan kiriman. Beliau berniat tirakat meskipun awalnya terpaksa. Sehari-hari beliau pernah hanya makan ketela saja, sementara yang paling sering beliau makan nasi ketan satu *lepek* dan kopi satu

²⁸Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan*, 29-30.

²⁹Kang Roziq, "Pengajian KH. Abdullah Faqih Langitan" <http://m.youtube.com/watch?v=RqI1kW-SEy4>, (Minggu, 05 April 2015, 18.42)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 cangkir. Bahkan ketika bulan Ramadhan beliau tidak sahur dan tidak berbuka, hanya minum air sebanyak-banyaknya.³⁰

Selama *mondok* di Lasem, KH Ma'shum memiliki perhatian lebih kepada Abdullah Faqih muda. Puncaknya, beliau dipinang menjadi menantu dan menikah dengan Nyai Hunainah putri Kiai Bisyri sekaligus kemenakan KH. Ma'shum. Mendapat lamaran sang kiai, Abdullah Faqih muda tidak langsung bersedia. Beliau masih ragu dan kembali ke Langitan. Setelah sampai di rumah, beliau mendapat nasihat dari KH. Abdul Hadi Zahid. *Ojo pilih-pilih tebu. Manuto opo seng didawuhno Kiaimu.* (Jangan pilih-pilih, ikutilah petunjuk Kiaimu). Mendengar nasihat dari sang ayah, beliau merasa yakin dan menerima pinangan tersebut.³¹

Kiai Faqih dianugerahi dua belas putra buah pernikahannya dengan Nyai Hj. Hunainah. Di antaranya adalah KH. Ubaidillah Faqih, Agus Rofiq (alm.), KH. Muhammad Faqih, H. Agus Mujab Faqih (alm.), H. Agus Mujib Faqih (alm.), KH. Abdullah Habib Faqih, Ning Salamah Faqih, Ning Hanifah Faqih, KH. Abdurrahman Faqih, Ning Zaimah (almh.), H. Agus Machsum Faqih, Ning Hj. Amiroh Faqih.³² Kini semua putra-putrinya telah tinggal di rumah masing-masing di sekitar lingkungan pesantren.

Pada awal-awal pernikahan kehidupan beliau masih berat. Maklum, beliau menikah masih berstatus santri dan belum memiliki persediaan nafkah. Namun

³⁰Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan*, 10.

³¹Ibid., 16.

³²Sholeh, "KH. Abdullah Faqih", *Langitan.net/?page_id=2262* (sabtu, 09 Mei 2015, 14.35)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kondisi ini dijalani dengan tabah dan sabar. Baru setelah memiliki beberapa anak, kondisinya baru mulai tertata. Setelah kembali ke Langitan dengan membawa keluarganya, Abdullah Faqih muda langsung ikut mengabdikan ke pesantren. Saat itu beliau dikenal dengan sebutan Gus Faqih. Beliau aktif mengajar dan ikut menata keberadaan pondok. Dalam pengabdianannya beliau juga pernah menjadi lurah pondok. Selain mendapat tugas dalam pondok, KH. Abdul Hadi mengutus kepadanya untuk berdakwah keluar mengisi pengajian-pengajian agama kepada masyarakat. Dengan bekal ilmu dakwah dan retorika secara otodidak, ternyata gaya pidato beliau banyak disukai masyarakat. Beliau memiliki bahasa yang santun dan berisi. Banyak orang simpati dengan model pidatonya. Cara mengarahkan yang halus dan kritiknya masih mengedepankan bahasa budi sehingga orang yang dikritik tidak merasa direndahkan.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Waktu demi waktu nama Gus Faqih semakin berkibar di atas mimbar. Beliau dikenal kalangan luas, hingga semuanya berubah ketika datang nasihat dari salah satu gurunya. *Hidup ini pilihan Qih (Abdullah Faqih), jika engkau memilih menjadi da'i maka kemungkinan engkau akan populer dan dikenal banyak orang, tapi tidak mempunyai generasi. Setelah mati maka sirnalah engkau. Namun jika engkau mau merawat pesantren meski tidak begitu terkenal namun akan memiliki banyak generasi. Hidup adalah pilihan.* Ungkapan tersebut sangat membekas di hati Kiai Faqih sehingga beliau mulai menjaga jarak dengan mimbar. Beliau lebih banyak

³³Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan*, 19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mencurahkan tenaga dan pikirannya di pesantren Langitan. Puncaknya, adalah tahun 1971 M, ketika ayahanda tercinta KH. Abdul Hadi Zahid wafat, beliau hampir tidak pernah menerima undangan pidato kecuali pada acara-acara penting dan di luar jam mengajar pesantren.

Setelah KH. Abdul Hadi Zahid wafat, kepemimpinan berpindah tangan kepada KH. Ahmad Marzuqi Zahid. Saat itu KH. Ahmad Marzuqi Zahid juga dibantu oleh Kiai Faqih. Kiai Faqih menjadi pengasuh pesantren Langitan selama 41 tahun mulai dari tahun 1971 sampai 2012. Namun semakin lama kondisi fisik beliau semakin melemah karena aktivitas beliau cukup padat, mulai dari memimpin sholat berjama'ah lima waktu, mengajar kitab, membaca beberapa wirid bersama santri hingga menghadiri undangan-undangan yang datang. Pada tanggal 2 oktober 2011 kondisi beliau benar-benar memprihatinkan. Pagi itu, sehabis menyelesaikan bacaan beberapa wirid, ada tamu yang sowan kepada beliau. Beliau menyambut mereka dengan wajah yang santun. Beberapa waktu kemudian masuk ke ruangan pribadi yang terletak di sebelah ruang tamu. Setelah lama kemudian salah satu keluarga ada yang mengetahui bahwa beliau terjatuh di dalam. Kepala beliau terbentur benda tumpul sehingga mengakibatkan pendarahan di belakang telinga.³⁴

Keluarga kemudian cepat membawa Kiai Faqih ke Balai Pengobatan Babat untuk menerima pengobatan. Dari hasil sementara, luka tersebut sebatas luka luar dan tidak berbahaya. Namun karena kondisi fisik beliau melemah, beliau segera dilarikan

³⁴Ibid., 38.

ke Rumah Sakit Graha Amerta Dr. Soetomo Surabaya yang sebelumnya ditransit di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Di Graha Amerta beliau dirawat sekitar satu bulan setengah.

Namun dalam waktu yang lama tersebut beliau mulai merasa rindu dengan pesantren sehingga beliau meminta untuk pulang. Setiba di pesantren beliau sangat senang bisa bertemu dengan keluarga dan para santri. Bahkan beberapa hari kemudian beliau menyaksikan langsung pengajian kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ihya' 'Ulūmu al-Dīn* yang biasanya beliau asuh. Pengajian ini diikuti ribuan santri dan Kiai sekitar pesantren. Saat itu banyak sepasang mata terhanyut menyaksikan guru mereka yang sudah cukup *sepuh* namun memiliki perhatian luar biasa kepada ilmu dan santrinya. Beliau tergolek lemas di atas kursi roda dengan didampingi para putra, *abdi ndalem*, dan tim dokter. Namun semangat untuk bisa hadir di antara para santri sungguh luar biasa.³⁵

Menjelang kewafatan, Kiai Faqih sering bermimpi bertemu Rasulullah. Bahkan mimpi tersebut disampaikan kepada Habib Mundzir al-Musawa, pimpinan Majelis Rosulillah Jakarta. Dalam sambutannya usai membesuk Kiai Faqih, murid Habib Umar bin Muhammad bin Salim Hadramaut itu mengatakan, *saya tadi membesuk Ayahanda, Guru Besar kita, Hadratus Syaikh KH. Abdullah Faqih. Beliau bercerita diperintahkan memanjangkan janggut oleh Rasulullah SAW. Ini menandakan betapa beliau sangat diperhatikan oleh Rasulullah sampai-sampai*

³⁵Ibid., 39.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 janggut beliau diperhatikan. Itu semua karena kedekatan beliau dengan Rasulullah SAW.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kiai Faqih memiliki wirid rutin yang selalu dibaca secara *istiqāmah*. Menjelang akhir hayatnya beliau senang membaca sholawat. Tak hanya itu beliau juga melanggengkan wirid dua ayat terakhir dari surat Al-Taubah yaitu:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
 عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”³⁶

Bahkan dengan wasilah wirid tersebut selama empat puluh tahun itulah beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. Oleh karena mimpi didatangi

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 207.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rasulullah, beliau berniat ingin berziarah ke makam Rasulullah dan meminta diantarkan para putranya.³⁷

Senin, 27 Februari 2012 M, Kiai Faqih merasa sangat rindu dengan Abuya Sayyid Muhammad al-Maliki al-Hasani. Bahkan beliau meminta para putranya untuk memasang foto *al-Alīm, al-Allāmah, al-Muhaddith* di samping foto beliau. Menurut riwayat lain, saat itu beliau diberitahukan kedudukan (*maqām*) bersama Abuya Sayyid Muhammad al-Maliki al-Hasani.³⁸

Selasa, 28 Februari 2012 M, seolah telah menerima pesan dari langit bahwa akan tiba waktunya menghadap, beliau berkunjung ke rumah putra-putranya dan mengumpulkan kerabat dengan memberikan hadiah kepada para putra, cucu, dan *abdi ndalem*. Mungkin inilah yang dinamakan ziarah perpisahan.³⁹

Sehari kemudian, kepemimpinan beliau di Pesantren Langitan berakhir karena beliau telah wafat pada tanggal 29 Februari 2012 M sekitar pukul 18.30 WIB setelah shalat Maghrib. Bumi berduka mendengar kabar perginya Kiai alim tersebut. Kabar tersebut mulai tersebar melalui pesan antar mulut, media massa hingga dunia maya. Beliau dimakamkan pada hari Kamis 1 Maret 2012 M pukul 12.30 WIB di pemakaman umum desa Widang di antara pusara para ulama' yang telah gugur mendahului beliau. Semenjak malam hingga siang puluhan ribu pelayat dari kalangan

³⁷Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan*, 41.

³⁸Ibid.

³⁹Ibid., 41-42.

ulama, tokoh agama maupun masyarakat berbondong-bondong menyampaikan salam perpisahan kepada tokoh spiritual bangsa menuju peristirahatan terakhir.

2. Latar Belakang Perkembangan Pemikiran KH. Abdullah Faqih

Kiprah Kiai Faqih tidak lepas dari keberadaan pondok pesantren Langitan dengan segala perkembangannya. Usia pesantren yang telah mencapai satu setengah abad ini dapat dibagi ke dalam beberapa periode, yaitu periode perintisan, pengembangan, dan pembaharuan. Kiai Faqih menjadi pengasuh pondok pesantren Langitan yang saat itu dalam masa pembaruan. Dalam pengabdianya, Kiai Faqih pernah menjabat sebagai *lurah* (ketua) pondok dan banyak memberikan warna dalam pemikiran serta pengembangan pesantren.

Kiai Faqih yang saat itu disapa Gus Faqih dikenal disiplin. Beliau rajin terjun langsung ke kamar-kamar asrama untuk mengajak santri belajar, musyawarah, dan shalat malam. Begitu pula dengan ketertiban dan kebersihan, beliau selalu memantau keamanan santri dan kebersihannya. Suatu saat Gus Faqih mengamati perilaku beberapa santri yang keluar ke Babat pada malam tertentu. Ternyata mereka keluar dengan naik perahu. Saat itu, Gus Faqih mendahului duduk di atas perahu dan menutupi tubuhnya dengan sarung. Ketika perahu sudah berjalan dan sampai di Babat beliau membuka sarungnya dan semua santri kaget. *Ayo podo nang endi kabeh. balik. Tak aturno Bapak engko.* (Ayo mau ke mana semua, kembali. Nanti tak laporkan Bapak (KH. Abdul Hadi Zahid)). Saat itu semua santri ketakutan hingga semua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
disowankan kepada KH. Abdul Hadi Zahid.⁴⁰ Hal itu menunjukkan ketegasan KH. Abdullah Faqih dalam menjaga keamanan santri.

Selain menjadi ketua pondok, beliau juga mendapat tugas untuk berdakwah keluar oleh KH. Abdul Hadi Zahid. Beliau mulai mengisi pengajian-pengajian agama kepada masyarakat. Meskipun beliau belajar ilmu dakwah dan retorika secara autodidak, namun gaya pidato beliau banyak disukai masyarakat. Banyak orang simpati dengan model pidato beliau karena cara mengarahkannya yang halus dan masih memperhatikan bahasa budi sehingga orang yang dikritik tidak merasa direndahkan.⁴¹ Namun aktivitas dakwah beliau terhenti ketika beliau memilih menjadi pengurus pondok, dan sesaat kemudian beliau mendapat amanat untuk menjadi pengasuh bersama KH. Ahmad Marzuqi Zahid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Selama menjadi pengasuh, Kiai Faqih merumuskan empat pilar kepemimpinan pesantren, yaitu majelis *Idārah*, majelis *Al-Nuwwab*, majelis *Tahkīm* dan majelis *Amn*. Majelis pertama merupakan badan pelaksana dari penanggung jawab keseharian kegiatan pesantren. Majelis kedua merupakan badan perundang-undangan yang berfungsi sebagai perumus aturan, penafsir aturan dan penelaah ulang. Majelis ketiga adalah badan peradilan, berfungsi untuk melaksanakan sidang-sidang pelanggaran santri. Majelis keempat merupakan badan keamanan dan ketertiban yang berfungsi sebagai stabilisator keadaan pesantren agar tetap aman, damai dan

⁴⁰Ibid., 18

⁴¹Ibid., 19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 kondusif. Untuk mencapai tujuan itu, banyak hal yang dilakukan di antaranya mengatur jadwal kepulangan santri, mengajukan dakwaan kepada majelis *Tahkīm* atas santri yang melanggar, mengontrol ketertiban kegiatan pesantren, dan sebagainya. Jika dikomparasikan dengan teori trias politika, maka konsep tersebut bisa diterjemahkan bahwa majelis *Idārah* menempati posisi lembaga eksekutif, majelis *al-Nuwwab* menempati posisi lembaga legislatif, dan majelis *Tahkīm* menempati posisi lembaga yudikatif.⁴²

Selain itu, beliau juga mendirikan Madrasah al-Mujibiyah yang diambil dari nama salah satu putranya yaitu H. Agus Mujib Faqih (alm.), untuk gedung sekolah santri putri. Saat ini Madrasah al-Mujibiyah memiliki beberapa lembaga pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).⁴³

Sebagai pengasuh pesantren besar, beliau tidak menutup diri dari dunia luar. Beliau selalu mengikuti perubahan yang ada di masyarakat. Pada masa pra reformasi, terjadi dinamika sosial dan politik yang tidak menentu pada krisis ekonomi tahun 1998. Beliau kemudian tergerak hati mengumpulkan ulama' untuk menyikapinya. Beliau bersama para tokoh *Rabiṭah Ma'āhid Islāmiyyah* (RMI) menghasilkan rumusan meminta dengan hormat kepada presiden Republik Indonesia yang saat itu dijabat oleh Bapak Soeharto untuk turun dari jabatan. Kemudian puncaknya saat Gus

⁴²Ibid., 21-22.

⁴³M. Solahudin, *Napak Tilas Mashāyikh*, 77.

Dur dilamar oleh poros tengah yang dipimpin oleh M. Amien Rais untuk menjadi calon presiden RI. Saat itu Gus Dur meminta restu kepada Kiai Faqih dan para kiai sepuh lainnya yang tergabung dalam poros Langitan.⁴⁴

Awalnya Kiai Faqih merasa berat melepaskan Gus Dur, namun dengan segala pertimbangan beliau kemudian memberikan restu. Dalam perkembangan selanjutnya, fatwa-fatwa beliaulah yang kemudian dijadikan rujukan penting Gus Dur. Fatwa itulah yang kemudian dikenal dengan istilah "sinyal dari langit", karena munculnya didasarkan pada *istikharah* yang dilakukan di pesantren Langitan.

Selain itu, beliau juga berperan dalam menyampaikan aspirasi rakyat kecil dengan mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) bersama para kiai *sepuh* lainnya, seperti KH. Idris Marzuqi dan KH. Ahmad Masduqi Mahfudz. Partai yang didirikan atas dasar musyawaran tersebut bertujuan sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi rakyat karena pada saat itu suara rakyat tidak mendapatkan perhatian. Keterlibatannya dalam ranah politik tidak lantas menjadikan Kiai Faqih sebagai pengurus dalam partai tersebut, beliau hanya sebagai pendorong bersama para kiai *sepuh* lain. Hal itu merupakan bentuk kepedulian beliau untuk ikut memikirkan bangsa, mempertahankan faham ahlussunnah wal jama'ah dari ancaman gerakan Wahhabi dan aliran radikal lainnya. Meski demikian, kesibukan beliau dalam ranah politik tidak sedikitpun menggeser perannya sebagai pengasuh pondok pesantren Langitan. Beliau masih tetap konsisten mengajar santri seperti biasa bahkan

⁴⁴Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 tidak pernah meninggalkan pengajian kecuali sangat mendesak. Beliau juga melarang semua putranya agar tidak menjadi pejabat.⁴⁵

Dalam perkembangannya, partai PKB kemudian dirasa melenceng dari tujuan awal pendiriannya yang dirumuskan oleh para *mashāyikh*. Oleh karena itu kemudian beliau mendirikan partai PKNU (Partai Kebangkitan Nasional Ulama') bersama para kiai *sepuh* lain dengan harapan agar para ulama kembali menempati posisi sentral di negara ini, karena jika peran ulama direduksi, maka yang dominan kemudian adalah kemaksiatan dan ketimpangan hukum karena banyak orang tidak memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sayangnya, niat baik itu dikacaukan oleh pihak tertentu dari dalam tubuh PKNU sendiri.

C. Santri Pondok Pesantren Langitan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Jumlah santri di pondok pesantren Langitan mencapai 5000 santri, dengan rincian jumlah santri putra sekitar 2000 santri dan santri putri sekitar 3000 santri.⁴⁶ Santri berasal dari seluruh penjuru kota di pulau Jawa. Ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti Kalimantan, Sumatera, dan bahkan ada santri yang berasal dari Malaysia. Semua santri yang berasal dari beberapa kota tersebut kemudian berbaur menjadi satu sehingga terjalin komunikasi satu sama lain dan saling bertukar budaya sehingga menambah persatuan dan kesatuan di antara mereka. Dengan persahabatan

⁴⁵Kailani Muslim, *Wawancara*, Tuban, 14 Juni 2015.

⁴⁶Ahmad Zainuri, *Wawancara*, Tuban, 14 Juni 2015.

tersebut diharapkan dapat menjadi keluarga sehingga tidak saling menyakiti, tetapi sebaliknya akan saling menyayangi.

Pondok Pesantren Langitan memiliki seperangkat peraturan untuk mengikat santrinya. Misalnya peraturan di Pondok Pesantren Putra adalah dilarang pacaran, merokok dan keluar pondok tanpa izin. Selain peraturan terdapat juga sanksi bagi yang melanggar. Jika ada santri pacaran akan dikeluarkan dari pondok, jika merokok akan dicukur rambutnya sampai gundul, sedangkan jika keluar pondok tanpa izin akan dicukur rambutnya sedikit.⁴⁷

Di antara ribuan santri di pondok pesantren Langitan ada beberapa santri yang melanggar peraturan. Misalnya santri keluar pondok tanpa sepengetahuan pengurus, merokok, tidak mengikuti pengajian kitab kuning, tidak sholat berjama'ah, dan lain sebagainya. Mereka tentunya dinukum sesuai hukuman yang berlaku.

Jumlah kamar untuk santri putra adalah 11 kamar. Di antaranya, Al-Ghozali, Al-Syafi'i, Al-Maliki, Al-Hanafi, Al-Hambali, Al-Bukhori, Imam Muslim, Al-Asy'ari, Dār al-Tauhīd, Al-Khodami, Tahfiz}. Sedangkan santri putri al-Mujibiyah ada 25 kamar yang bernama A1, A2, A3, A4, A5, A6, B1, B2, C1, C2, D1, D2, E1, E2, E3, F, H1, H2, H3, I1, I2, I3, J1, J2.⁴⁸

Kebanyakan santri mengikuti peraturan karena takut mendapatkan sanksi. Namun ada pula yang menjalankan peraturan dengan tujuan bertakwa kepada Allah

⁴⁷Muhammad Rofiq, *Wawancara*, Tuban, 7 Juli 2015.

⁴⁸Icha, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk santri baru tentu peraturan yang demikian terasa memaksa dan mengekang dirinya, tetapi lama-kelamaan mereka akan terbiasa dan tidak merasa terbebani. Bahkan ada pula yang sampai *boyong* (pindah/pulang) karena merasa tidak sanggup menjalani peraturan dan mengikuti ketentuan yang ada di dalam pondok.⁴⁹

Dengan beberapa peraturan yang dinilai sangat ketat dan memaksa justru akan membentuk karakter dan kebiasaan baik dalam diri santri. Santri akan memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti luhur ketika masih berada di dalam pondok, terlebih ketika sudah pulang ke rumah dan hidup dalam masyarakat.

Dari sekian banyak santri, ada beberapa yang melanggar peraturan seperti merokok dan keluar tanpa izin. Akibatnya mereka harus dicukur rambutnya bahkan sampai digundul. Hukuman tersebut ditujukan agar para santri merasa jera dan malu dengan perbuatannya sehingga tidak mengulanginya lagi. Hukuman yang ada merupakan sesuatu yang sangat memberatkan sehingga santri tidak main-main dengan peraturan yang ada. Misalnya jika ada yang mencuri maka akan dicukur gundul di depan mushola dengan disaksikan semua santri agar merasa malu kemudian dikeluarkan dari pondok.⁵⁰ Pelanggaran yang hukumannya paling berat adalah mencuri dan berpacaran, yakni dikeluarkan dari pondok secara tidak hormat

⁴⁹Shodiq, *Wawancara*, Tuban, 8 Juli 2015.

⁵⁰Ibid.

dan sebelumnya dipermalukan dengan digundul di depan para santri. Hal itu akan mengakibatkan santri takut karena dikeluarkan secara tidak hormat.

Dengan adanya peraturan seperti itu, para santri lebih disiplin dan taat pada peraturan yang telah ada. Semua peraturan sejatinya bertujuan untuk membimbing manusia ke arah yang lebih baik, meskipun bersifat memaksa dan membatasi kebebasan manusia itu sendiri. Kiai Faqih pernah *dawuh* bahwa peraturan yang sekarang dijalani meskipun terasa pahit dan menyiksa tetapi sejatinya akan berbuah manis pada kemudian hari dan di masa depan. Misalnya, sekarang harus mengaji, shalat berjama'ah, shalat tahajjud dan beberapa kegiatan 'ubudiyah lainnya dengan besarnya godaan maka kelak di kemudian hari ia akan menuai buah dari tirakatnya tersebut. Seperti firman Allah dalam surat al-Insyirah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Maka sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5-6).⁵¹

Allah niscaya akan memberikan kemudahan pada orang-orang yang telah bekerja keras dan berusaha dengan bersusah payah. Ketika saat ini dia mendapatkan

⁵¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 596.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ujian berupa kesulitan niscaya suatu saat dia akan menemukan kemudahan dengan syarat dia yakin akan pertolongan Allah dan senantiasa sabar dalam menghadapinya.

Mendengar nasihat kiainya tersebut, para santri kemudian lebih semangat dan disiplin untuk menjalankan peraturan yang ada karena yakin akan memetik hasilnya di kemudian hari. Hasilnya, kini banyak alumni yang orang sukses dan mendapat derajat tinggi di masyarakat, seperti kiai, *ustādh* dan *ustādhah*, pejabat dan anggota DPR.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS METODE PEMBENTUKAN MORAL SANTRI PONDOK PESANTREN LANGITAN OLEH KH. ABDULLAH FAQIH

A. Peran KH. Abdullah Faqih dalam Membentuk Moral Santri Pondok Pesantren Langitan

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan, KH. Abdullah Faqih memiliki kesibukan yang luar biasa. Selain pengajar, beliau juga seorang pendidik. Di sinilah tampak peran KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral santrinya. Dalam hal ini beliau mendidik santri meliputi sholat jama'ah, wirid, akhlak dan tirakat atau perjuangan. Dalam mengajar dan mendidik santrinya, beliau termasuk kiai yang ikhlas, *istiqāmah* dan sabar.¹ Ketiga prinsip pendidikan beliau sangat berpengaruh pada kesuksesan santrinya. Oleh karena itulah semua santri sangat mengagumi beliau.

Sebagaimana diungkapkan oleh KH. A. Bisri Musthofa, KH. Abdullah Faqih bukan hanya mengajar santri tetapi juga mendidik dan mengayomi masyarakat dengan sikap beliau, tidak hanya dengan tutur kata saja. Mendidik dalam arti beliau tidak sekedar memberi nasehat dan bila beramar *ma'rūf nahī munkar*, hampir tidak

¹ Amirin Ismail, *Wawancara*, Tuban, 12 Mei 2015.

terasa *amar* maupun *nahm*ya karena kelembutannya itu. Menasihati pun beliau tidak terasa menasihati karena beliau menyampaikan dengan ikhlas dan tidak menggurui.²

Sedangkan dalam pandangan Prof. Dr. H. Muhammad Baharun, SH, MA, Ketua Komisi Hukum MUI Pusat, Penasihat Badan Arbitrase Syari'ah Nasional (Basyarnas) dan Pembina Ma'had Aly Masalik, Bondowoso Jawa Timur, beliau adalah pendidik yang sejati. Para santri diperlakukan seperti anak sendiri dan senantiasa didoakan dalam kebaikan. Salah satu kepedulian beliau dalam pembinaan santri dan alumni adalah pada masalah akidah. Komitmen beliau pada ajaran Aswaja sangat tinggi, dan mata pelajaran ini selalu diberikan baik secara formal maupun informal melalui kajian-kajian ekstrakurikuler.³

Secara garis besar peran KH. Abdullah Faqih antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Formal

Secara formal, peran beliau adalah mengajar santri dalam pengajian kitab-kitab salaf. KH. Abdullah Faqih mengajar kitab *Ihya' 'Ulūmu al-Dīn* dan *Minhāju al-'Abidin* karya Imam Ghazali, *Kifāyatu al-Adhkiya* karya Syekh Zainuddin bin Ali al-Muabbary al-Malibary, *Fathu al-Qarīb* karya Syekh Muhammad bin Qosim al-Ghozzy Asy-Syafi'i, *Tafsir Jalalain* karya Syekh Jalaluddin al-Mahally dan Syekh Jalaluddin as-Suyuthi.⁴ Dalam pengajian ini, Kiai Faqih mengajar semua santri putra

²Hasyim dan Sholeh (peny.), *Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih seri 2*, ed. Abdullah Mufid M. dan Ahmad Atho'illah (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 5-6.

³Ibid., 46-47.

⁴Ahmad Aries, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dan putri namun tempatnya terpisah. Kiai Faqih menggunakan pengeras suara sehingga sampai tempat santri putri.⁵

2. Informal

Secara informal peran beliau seperti memberi nasihat dan doa pada waktu santri sowan.⁶ Nasihat yang biasanya diberikan oleh beliau adalah *istiqāmah* shalat berjamaah dan menjaga akhlak di manapun berada.

Peranan beliau tidak hanya pada lingkungan pesantren saja, tetapi meluas kepada lingkungan masyarakat di sekitarnya bahkan di Indonesia. Menurut KH. Aniq Muhammadun, pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, Tayu, Pati Jawa Tengah, beliau adalah kiai yang mengamalkan dan mengajak umat untuk memegang teguh ajaran pesantren.⁷ Selain menjadi pengasuh para santri di Pondok Pesantren Langitan, beliau termasuk hamba Allah yang peduli terhadap aqidah dan akhlak umat Islam di seluruh Indonesia. Beliau senantiasa kukuh dalam membentengi diri dan santri dari dua aliran yang sangat ekstrem, yakni fundamentalisme dan liberalisme. Beliau menolak pemikiran orang-orang yang fanatik buta terhadap ajaran yang dianutnya dan orang-orang yang mengusung ide kebebasan yang sebebas-bebasnya. Kedua aliran tersebut sangat berbahaya sehingga beliau selalu berpesan agar semua santri dan masyarakat berhati-hati terhadap kedua aliran tersebut.

⁵Icha, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

⁶Ahmad Aries, *Wawancara*, Tuban, 10 Mei 2015.

⁷Hasyim dan Sholeh (peny.), *Poiet dan Teladan Syaikhina*, 41.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kehidupan sehari-hari peran beliau sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan serta ulama' besar Indonesia ditunjukkan dengan keikhlasan beliau dalam beramal, mengasuh dan mendidik santri, mendoakan orang yang sakit, zikir dan istighosah bersama santri baik dalam acara haul maupun dalam rangka doa bersama ketika bangsa Indonesia dilanda musibah. Pada intinya beliau merupakan salah satu tokoh spiritual bangsa yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi serta memiliki peran penting bagi pesantren dan bangsa Indonesia.

Semasa hidupnya, Kiai Faqih berperan penting dalam pendidikan santrinya. Begitu besar peran beliau dalam mendidik santri, hal itu memberikan dampak tersendiri bagi santri. Semua santri menjadi rajin shalat berjama'ah dan meng*istiqāmahkan* wirid yang diijazahkan oleh beliau. Saat ini sepeninggal beliau, yang berperan adalah semua putranya yang menjadi pengasuh. Namun para santri mengaku bahwa kedudukan Kiai Faqih tidak dapat digantikan oleh siapapun. Meskipun ada banyak putranya yang kini menjadi pengasuh dan menggantikan pengajian beliau tetapi pendidikan dan kelembutan bahasa dalam penyampaianya tidak dapat menandingi beliau dalam mendidik dan bertutur kata.

B. Metode Pembentukan Moral Santri Pondok Pesantren Langitan Oleh KH.

Abdullah Faqih

Langkah yang dilakukan oleh KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral santrinya ialah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Memberikan Pengajian Sehari-hari

Dalam pengajiannya, KH. Abdullah Faqih selalu menyisipkan pesan-pesan dan nasihat kepada santrinya. Biasanya beliau menasihati santrinya masalah ibadah agar disiplin, mengedepankan akhlak terutama ketika berada di rumah dan hidup bermasyarakat.⁸

2. Melalui Keteladanan

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santrinya, bahwa beliau mendidik dengan memberi contoh. Seperti pepatah *Lisānu al-hāl afṣahu min lisāni al-maqāl*, yang berarti mendidik dengan gerakan atau perbuatan itu lebih baik daripada hanya dengan ucapan saja.⁹ Teladan KH. Abdullah Faqih juga nampak ketika ada orang buta yang hendak pulang ke rumahnya di Lasem, namun dia kehabisan bekal. Kiai Faqih menyuruh Kiai Amirin agar mengkoordinir santrinya untuk bersedekah seikhlasnya bagi orang buta tersebut. Namun sebelum itu, Kiai Faqih dan keluarganya ikut bersedekah dan mencantumkan nama beliau serta keluarganya dalam daftar pemberi sumbangan tersebut. Hal itu untuk melatih santri dan menunjukkan bahwa Kiai Faqih tidak hanya pandai menyuruh tetapi sekaligus memberi teladan bagi para santrinya.

Selain memberi teladan, Kiai Faqih juga seorang kiai yang sangat menyayangi santrinya dan masyarakat di sekitarnya. Beliau tidak segan membantu orang lain yang

⁸Khoiriyah, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

⁹Novi, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

sedang kesusahan, memberi solusi dari berbagai masalah yang diadukan, dan memberikan bacaan-bacaan atau wirid kepada orang-orang yang *sowan* kepada beliau. Sehingga semua santri dan masyarakat sekitar sangat taat dan hormat kepada beliau.¹⁰

3. Melalui Peraturan¹¹

Sebelum ditetapkan, pengurus bersama *asātidh* dan *mashāyikh* bermusyawarah. Dimulai dengan evaluasi peraturan sebelumnya sampai pada penetapan peraturan baru. Selanjutnya peraturan disahkan oleh *mashāyikh*, dalam hal ini adalah KH. Abdullah Faqih.¹²

Prinsip pendidikan KH. Abdullah Faqih:¹³

1. Ikhlas

Beliau selalu ikhlas dalam beramal. Meskipun hal tersebut tidak dapat diketahui secara langsung tetapi beliau selalu menunjukkan aura keikhlasan dalam mendidik dan membimbing santri. Hal itu dikarenakan kepedulian beliau yang luar biasa terhadap pendidikan dan moral santri.

2. *Istiqāmah*

¹⁰ Amirin Ismail, *Wawancara*, Tuban, 12 Mei 2015.

¹¹ Ahmad Aries, *Wawancara*, Tuban, 10 Mei 2015.

¹² Icha, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

¹³ Amirin Ismail, *Wawancara*, Tuban, 12 Mei 2015.

2. *Istiqamah*

Dalam masalah ibadah, beliau merupakan Kiai yang *istiqamah*. *Keistiqāman* beliau dalam sholat berjama'ah diajarkan sejak dini kepada semua santrinya. Ketika waktu sholat tiba, beliau datang ke asrama-asrama untuk membangunkan para santri. Selain itu beliau juga aktif membaca beberapa wirid. Sedangkan dalam masalah moral dan akhlak, beliau selalu menasehati santrinya untuk mengedepankan akhlak apalagi ketika berada di tengah-tengah masyarakat.¹⁴ Hal itu dikarenakan banyak santri yang telah kembali ke masyarakat tetapi akhlaknya tidak baik dan itu akan menodai nama pesantrennya.

3. Sabar

Kesabaran beliau terlatih sejak *mondok*. Sehingga sekarang beliau sudah terbiasa dengan kehidupan yang penuh cobaan. Beliau selalu mengajarkan hal itu kepada santrinya, agar kelak santrinya juga mewarisi kesabaran beliau.

Melalui metode tersebut, beliau mendidik santri dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Tutur bahasanya yang santun membuat para santri mengagumi beliau, juga karena kealiman dan kerendahan hati beliau yang membuat semua santri serta orang-orang sangat menghormatinya. Beliau banyak memberikan ijazah kepada para santri dan orang yang meminta doa kepada beliau. Dengan demikian beliau sangat berperan dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan santri dan masyarakat.

¹⁴Alfi, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

C. Analisis Metode Pembentukan Moral Santri Pondok Pesantren Langitan Oleh

KH. Abdullah Faqih

Moral merupakan aturan tentang tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dalam pondok pesantren, ajaran tentang moral merupakan pembiasaan tingkah laku baik sesuai aturan yang berlaku dalam pondok pesantren tersebut. Pembiasaan moral dalam pesantren dimulai dengan pengenalan terhadap peraturan yang ada di dalamnya. Kemudian dilanjutkan dengan aplikasi, yaitu dengan menaatinya. Dalam hal ini peran kiai dan pengurus sangat penting untuk menertibkan santri dan mengefektifkan peraturan. Hal itu dikarenakan kiai merupakan orang tua kedua bagi para santri.

Dalam Pondok Pesantren Langitan periode 1971-2012 yang memegang peran penting dalam pendidikan santri adalah Kiai Faqih. Sedangkan sebelumnya adalah KH. Ahmad Marzuqi Zahid, KH. Abdul Hadi Zahid, dan para pengasuh lainnya. Kini peran Kiai Faqih digantikan oleh semua putranya yang menjadi pengasuh.

Peran Kiai Faqih sebagaimana dalam pembahasan di atas adalah mengajar dan mendidik santrinya, baik masalah ibadah maupun moral. Cara yang digunakan bermacam-macam, melalui pembiasaan, nasihat, hukuman, keteladanan dan doa. Beberapa cara ditempuh dalam rangka mendidik santri agar rajin beribadah dan memiliki moral yang baik.

Dalam proses pendidikannya, tentu pro melahirkan kontra dari santri. Ada yang menaatinya dengan penuh kesungguhan, namun ada pula yang taat karena takut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dengan hukuman yang berlaku. Dengan demikian, jika dianalisa menurut perspektif moral Immanuel Kant, maka ada dua kemungkinan. Pertama, jika santri menaati peraturan karena takut dengan kiai maka itu termasuk moralitas heteronom karena masih ada unsur paksaan dari luar. Jika ia merasa peraturan adalah kewajiban baginya, dan ia menaatinya dengan penuh kesadaran maka itu termasuk moralitas otonom.

Berlakunya seluruh peraturan tidak lepas dari kerjasama kiai, pengurus dan seluruh santri. Harus ada kesadaran dari masing-masing individu tentang moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu dengan norma yang berlaku. Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur karena tindakan moral itu berdasarkan atas kesadaran yang timbul dalam diri pelakunya, bukan berdasar pada kekuatan apapun dan bukan pula karena paksaan.

Kesadaran moral mencakup tiga hal. *Pertama*, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. Orang yang memiliki perasaan wajib tersebut akan senantiasa berusaha menegakkan kebenaran, kejujuran, keadilan dan kesamaan meskipun tidak ada orang lain yang menyuruhnya. *Kedua*, kesadaran moral yang berwujud rasional dan objektif, yaitu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat dan dapat disetujui. *Ketiga*, kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya, seseorang bebas untuk

menaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri.¹⁵

Mentaati peraturan merupakan hal berat. Berawal dari paksaan akan menumbuhkan kesadaran dan dari kesadaran itu selanjutnya akan terdorong untuk berperilaku sesuai moral. Kesadaran yang dimaksud di sini adalah sadar bahwa seseorang membutuhkan moral untuk mengikat dan mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus dalam keburukan. Selain itu seseorang harus sadar pula dengan hukuman yang diterima ketika dia melanggar peraturan sehingga terdorong untuk menaati peraturan yang ada.

Dalam menaati peraturan, diperlukan kesadaran moral begitu juga untuk kedisiplinan beribadah. Shalat berjamaah yang selalu ditekankan oleh Kiai Faqih merupakan bentuk moralitas yang memerlukan kesadaran. Artinya, jika santri memiliki kesadaran moral maka dia tentu merasa ringan untuk melakukannya, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian kesadaran moral sangat diperlukan untuk membangkitkan kesadaran tentang kewajiban seseorang.

Untuk menumbuhkan kesadaran para santri terhadap peraturan, Kiai Faqih menasihati tentang pentingnya peraturan yang ada. Meskipun bersifat memaksa tetapi lama-kelamaan santri akan terbiasa karena memiliki kesadaran untuk taat. Beliau menasihati santri secara formal maupun informal, pada waktu pengajian dan pada waktu santri *sowan* kepada beliau. Untuk santri putra *sowan* dilakukan kepada Kiai

¹⁵Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 54.

Faqih, sedangkan santri putri *sowan* dilakukan kepada Ibu Nyai Hunainah (isteri Kiai Faqih). Ibu Nyai Hunainah juga selalu memberi nasihat kepada santri putri agar senantiasa bertakwa kepada Allah, menjaga akhlak dan ibadahnya.

Beberapa metode yang digunakan Kiai Faqih dalam mendidik santrinya adalah pembiasaan, hukuman, keteladanan, nasihat dan doa. Dalam menggunakan metode pembiasaan, beliau membiasakan perilaku baik kepada santrinya. Misal, membiasakan hidup yang bersih dan rapi, serta selalu berbuat baik kepada sesama. Ketika beliau menjumpai santrinya dalam keadaan tidak rapi, beliau akan membenarkan dan memberi contoh yang baik. Beliau juga membiasakan santrinya untuk bersedekah kepada sesama. Dengan pembiasaan kebaikan setiap hari akan menghasilkan *keistiqāman* di masa mendatang.

Dalam menggunakan metode hukuman, beliau bermusyawarah dengan para pengurus dan *asātidh* untuk membuat peraturan sedemikian rupa serta sanksinya yang diterapkan untuk seluruh santrinya. Sanksi yang diberikan sangat ketat agar tidak *divemehkan* oleh santri. Sehingga dengan peraturan tersebut, santri dapat menjalankan ibadah dengan tertib.

Dalam menggunakan metode keteladanan, beliau tidak hanya menasehati dengan kata-kata tetapi juga dengan keteladanan atau percontohan. Hal ini sangat membantu karena lebih mengena daripada hanya melalui ucapan saja. Menurut salah satu santrinya, Ahmad Aris, Kiai Faqih mendidik dengan memberi contoh. Kiai Faqih

juga pernah dawuh *Lisānu al-Hāl Afsahu min Lisāni al-Maqāl* (mendidik dengan gerakan lebih baik daripada dengan ucapan saja). Sehingga dalam aplikasinya, beliau menggunakan keteladanan sebagai contoh agar santri dapat meniru kebaikan dari beliau. Oleh karena itu sampai sekarang meskipun beliau telah wafat tetapi beliau masih hidup dalam hari para santri. Kebaikan dan nasihat beliau selalu teringat dan selalu dijalankan.

Ketika masih hidup, beliau banyak menunjukkan keteladanan. Suatu ketika, ada seorang laki-laki buta hendak pulang ke rumahnya di Lasem, namun dia kehabisan bekal. Kiai Faqih menyuruh Kiai Amirin agar mengkoordinir santrinya untuk bersedekah seikhlasnya bagi orang buta tersebut. Namun sebelum itu, Kiai Faqih dan keluarganya ikut bersedekah dan mencantumkan nama beliau serta keluarganya dalam daftar pemberi sumbangan tersebut. Hal itu untuk melatih santri dan menunjukkan bahwa Kiai Faqih tidak hanya pandai menyuruh tetapi sekaligus memberi teladan bagi para santrinya. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzab: 21).¹⁶

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 420.

Mendidik tentang ibadah merupakan hal yang tidak mudah. Hal itu dilakukan oleh Kiai Faqih dengan sabar. Beliau selalu menekankan kepada santrinya agar selalu shalat berjamaah meskipun hanya dua orang, imam dan makmum. Beliau juga menegaskan bahwa dalam shalat berjamaah terdapat manfaat yang luar biasa yakni dapat menyatukan hati seseorang dengan lain, apalagi bagi yang sedang bermusuhan. Dengan merapatkan barisan berarti rapat pula hatinya dan tidak ada sekat yang menghalanginya. Saling berjabat tangan juga menjadi indikasi bahwa mereka saling memaafkan satu sama lain. Jadi shalat berjamaah memiliki nilai sosial yang tinggi.

Amal seseorang yang pertama kali dihisab adalah shalat. Jika shalatnya baik, amal yang lain akan ikut baik, karena shalat yang baik adalah yang dan memberi pengaruh baik bagi pelakunya. Oleh karena itulah Kiai Faqih berupaya mendisiplinkan shalat para santrinya.

Selain beberapa metode di atas, Kiai Faqih juga menggunakan metode doa. Beliau tidak lupa mendoakan para santrinya setiap malam agar senantiasa menjadi generasi saleh dan salehah. Kiai Faqih mengajak santrinya untuk bertakwa kepada Allah. Takwa merupakan tingkatan paling tinggi seseorang. Untuk mencapai takwa harus alim, untuk bisa alim harus belajar. Jika seseorang benar-benar bertakwa, maka tidak akan ada kesulitan baginya. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ
 يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ
 قَدْرًا ۖ وَالَّتِي يَمْسَسُ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ
 ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ
 وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ۖ

Artinya: "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rejeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. Al-Thalaq: 2-4).¹⁷

Takwa memiliki cakupan yang luas. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus menghiasi hidupnya dengan takwa. Takwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang dikatakan bertakwa ketika ia mampu melaksanakan segala diperintahkan Allah dan menjauhi larangan Allah. Takwa harus dilakukan di mana saja dan kapan saja. Ia harus menyadari bahwa Allah selalu mengawasinya, dengan itu akan memunculkan ketakwaan dalam dirinya.

¹⁷Ibid., 558.

dilakukan di mana saja dan kapan saja. Ia harus menyadari bahwa Allah selalu mengawasinya, dengan itu akan memunculkan ketakwaan dalam dirinya.

Takwa memiliki hubungan dengan moral. Jika orang bertakwa maka ia akan bermoral karena senantiasa melakukan sesuatu sesuai perintah Allah. Selain menaati hukum moral yang berlaku dia juga menaati perintah Allah. Di sinilah letak kesempurnaan perilaku manusia. Meskipun demikian, menjadi orang bertakwa itu juga tidak mudah. Untuk itu seseorang harus bisa mengendalikan hawa nafsu agar mampu meningkatkan ketakwaannya.

Orang yang bertakwa akan diberi jalan keluar oleh Allah, diberi rejeki yang tiada disangka dan dimudahkan urusannya. Meskipun ada kesusahan itu hanya sebentar dan ia akan menemukan kebahagiaan. Jika kita bertakwa maka kita termasuk golongan orang yang beriman dan beramal saleh. Orang yang beramal saleh akan memenuhi tanggung jawab dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.¹⁸

Pesan dan nasihat Kiai Faqih di antaranya, menjadi hamba pilihan yang bertakwa, menolong sesama, mengedepankan akhlak yang baik, taubat, menjadi manusia yang bermanfaat, menjadi anak yang saleh, kiai mempunyai anak saleh,

¹⁸Ahsan Ghazali dan Saiful Huda Mudhaffar (ed.), *Mutiara Nasehat KH. Abdullah Faqih* (Tuban: LTN Langitan, 2008), 13-14.

mencari ilmu, memilih pemimpin yang adil dan terpercaya, mewaspadaai bangkitnya
PKI.¹⁹

Dengan demikian, Kiai Faqih senantiasa mendidik dan menasihati santrinya agar menjadi orang yang bertakwa, karena jika orang itu bertakwa maka ia akan beramal saleh dan memiliki moral yang kuat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁹Ibid., vii-viii.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis tersebut, penulis berkesimpulan bahwa:

1. Peran KH. Abdullah Faqih dalam Pondok Pesantren Langitan sangat penting. Beliau merupakan pengajar dan pendidik bagi para santri. Selain itu peran beliau juga meluas di kalangan masyarakat sekitar bahkan namanya telah terkenal sampai Arab Saudi dan sekitarnya. Beliau selalu mengayomi dan membentengi masyarakat khususnya Nahdliyin dari aliran fundamentalis. Beliau juga gemar membantu masyarakat yang mengalami kesusahan baik dalam segi materil maupun moril. Tak jarang orang yang datang *sowan* kepada beliau untuk meminta ijazah wirid dan doa.
2. Metode KH. Abdullah Faqih dalam membentuk moral santri Pondok Pesantren Langitan dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, hukuman, keteladanan dan doa. Sedangkan waktu beliau memberikan nasihat biasanya pada saat pengajian dan *sowan*. Bukan hanya Kiai Faqih, namun istrinya (Ibu Nyai Hunainah) juga ikut berperan dalam membentuk moral santrinya. Dengan cara itulah beliau berharap semua santri bisa menjadi santri yang bertakwa serta beramal saleh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Peneliti menyarankan khususnya bagi santri Pondok Pesantren Langitan dan umumnya bagi para pembaca, mari kita tingkatkan ibadah, akhlak dan ketakwaan kita sesuai pesan KH. Abdullah Faqih dan para guru lainnya, serta taati peraturan dengan kesadaran bahwa itu merupakan kewajiban kita. Semoga kita menjadi orang yang bertakwa dan mendapatkan apa yang telah dijanjikan Allah kepada hambanya yang bertakwa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ghozali, Ahsan dan Saiful Huda Mudhaffar (ed.). *Mutiara Nasehat KH. Abdullah Faqih*. Tuban: LTN Langitan, 2008.
- Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Hasyim, Muhammad dan Muhammad Sholeh (peny.), *Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih seri 2*, ed. Abdullah Muhi M. dan Ahmad Atho'illah. Tuban: Kakilangit Book, 2012.
- , *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih*, ed. Ahmad Atho'illah. Tuban: Kakilangit Book, 2012.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Ma'ruf, Farid. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Ahmad Amin. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, 1997.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008.
- Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baila'iqi, Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan, 2006.

Solahuddin, M. *Napak Tilas Masyayikh; Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura*. Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Tjahjadi, S.P. Lili. *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Tualeka, Hamzah dkk. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Zubair, Ahmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Internet:

Bawaslu, http://bengawantm.com:5000/dataset/desa_di_kecamatan_widang "Desa di Kecamatan Widang" (Kamis, 6 Agustus 2015)

Isyna Firridla, <http://isyna-firridla.blogspot.com/2012/04/profil-daerah-dan-analisis-potensi.html> "Profil Daerah dan Analisis Potensi Kabupaten Tuban" (Kamis, 6 Agustus 2015)

Sholeh, [Langitan.net/?page_id=2262](http://langitan.net/?page_id=2262) "KH. Abdullah Faqih" (sabtu, 09 Mei 2015)

Kang Nur, http://langitan.net/?page_id=-76 "Sejarah Pondok Pesantren Langitan" (Minggu, 02-08-2015)

Kang Roziq, <http://m.youtube.com/watch?v=RqI1kW-SEy4> "Pengajian KH. Abdullah Faqih Langitan" (Minggu, 05 April 2015)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Aziz, <http://www.nu.or.id/Perginya++juru+damai++KH+Abdullah+Faqih-.phpx>
"Perginya Juru Damai KH. Abdullah Faqih" (selasa, 31 Maret 2015)

Wawancara:

Ahmad Aries, *Wawancara*, Tuban, 10 Mei 2015.

Ahmad Zainuri, *Wawancara*, Tuban, 14 Juni 2015.

Alfi, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

Amirin Ismail, *Wawancara*, Tuban, 12 Mei 2015.

Icha, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

Kailani Muslim, *Wawancara*, Tuban, 14 Juni 2015.

Khoiriyah, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

Muhammad Asrori, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2015.

Muhammad Rofiq, *Wawancara*, Tuban, 7 Juli 2015. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Novi, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

Shodiq, *Wawancara*, Tuban, 8 Juli 2015.